

# Jurnal

# METAMORFOSA

Volume IV Nomor 1 Januari – Juni 2016



Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
STKIP Bina Bangsa Getsempena



# **JURNAL METAMORFOSA**

Volume IV. Nomor 1 Januari – Juni 2016

## **Pelindung**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Lili Kasmini

## **Penasehat**

Isthifa Kemal  
Ketua LP2M  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

## **Penanggungjawab/Ketua Penyunting**

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

## **Sekretaris Penyunting**

Sekretaris Prodi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

## **Penyunting**

Ramli (Universitas Syiah Kuala)  
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)  
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)

## **Sekretariat**

Rika Kustina

## **Desain Sampul**

Eka Novendra

## **Web Designer**

Achyar Munandar

## **Alamat Redaksi**

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume IV. Nomor 1 Januari-Juli 2016 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 8 (delapan) tulisan, yaitu:

1. Kemampuan Mahasiswa Semester I Prodi STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Dalam Menjawab Butir Soal C4 Ranah Kognitif Pada Penggunaan Tnada Baca, merupakan hasil penelitian Harfiandi (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
2. Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra, merupakan hasil karya Wahidah Nasution (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
3. Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Syair Lagu Aceh, merupakan penelitian Wahdaniah (Dosen MKU Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe)
4. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Dengan Menerapkan Metode Bermain Pern Di PAUD IT Sunnah Banda Aceh merupakan hasil karya Neli Susanti (Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Isthifa Kemal (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
5. Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola, merupakan hasil penelitian Ismail Rahmad Dauly (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeritas Muhammadiyah Tapanuli Selatan)
6. Sikap Heroik Masyarakat Aceh Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Rena Fitri (Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
7. Penggunaan Model *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SDN Bulak1 Bendo Magetan, merupakan hasil penelitian Cerianing Putri Pratiwi (Dosen IKIP PGRI Madiun)
8. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Membedakan Struktur Teks Ulasan Dengan Teks Biografi Siswa Kelas VIII-3 SMP Negeri 17 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Rika Kustina (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Zahraton Wahdah (Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Mei 2016

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar	
Harfiadi Kemampuan Mahasiswa Semester I Prodi STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Dalam Menjawab Butir Soal C4 Ranah Kognitif Pada Penggunaan Tnada Baca	1
Wahidah Nasution Kajian Sosiologi Sastra Novel <i>Dua Ibu</i> Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra	14
Wahdaniah Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Syair Lagu Aceh	28
Neli Susanti dan Isthifa Kemal Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Dengan Menerapkan Metode Bermain Peran Di PAUD IT Sunnah Banda Aceh	48
Ismail Rahmad Daulay Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	63
Hendra Kasmi Sikap Heroik Masyarakat Aceh Dalam Novel <i>Lampuki</i> Karya Arafat Nur	74
Cerianing Putri Pratiwi Penggunaan Model <i>Cooperative Script</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SDN Bulak 1 Bendo Magetan	82
Rika Kustina dan Zahraton Wahdah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Game Tournament</i> (TGT) Terhadap Kemampuan Membedakan Struktur Teks Ulasan Dengan Teks Biografi Siswa Kelas VIII-3 SMP Negeri 17 Banda Aceh	93

**KEMAMPUAN MAHASISWA SEMESTER I PRODI PBSID STKIP BINA BANGSA  
GETSEMPENA BANDA ACEH DALAM MENJAWAB BUTIR SOAL C4  
RANAH KOGNITIF PADA PENGGUNAAN TANDA BACA**

**Harfiandi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 14 perempuan. Sampel yang digunakan adalah 25 orang yang mengikuti tes dalam menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca memperoleh nilai 61. Berdasarkan pentunjuk penilaian, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori cukup. Jika dilihat dari persentase, mahasiswa yang memperoleh nilai sangat baik (85 – 100) adalah 2 orang atau 8%, mahasiswa yang memperoleh nilai baik (70 – 84) adalah 5 orang atau 20%, mahasiswa yang memperoleh nilai cukup (56 – 69) adalah 7 orang atau 28%, mahasiswa yang memperoleh nilai kurang (40 – 55) adalah 10 orang atau 40%, dan mahasiswa yang memperoleh nilai sangat kurang ( $\leq 39$ ) adalah 1 orang atau 4%. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu (1) dapat menjadi pedoman dosen dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menguasai penggunaan tanda baca, (2) dapat dijadikan ukuran tentang penguasaan tanda baca pada mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, dan (3) dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Jadi, kemampuan mahasiswa Semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh masih belum memuaskan dan memerlukan peningkatan.

**Kata Kunci:** *Kemampuan, Menjawab Butir Soal C4 Ranah Kognitif, Dan Tanda Baca*

---

<sup>1</sup> Harfiandi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## **Pendahuluan**

Penelitian ini berkenaan dengan kemampuan mahasiswa semester I prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca. Kemampuan tersebut dievaluasi secara khusus sebagai dasar untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan penguatan konsep menghasilkan bahasa dengan benar. Hal tersebut dikaji dengan menggunakan tes sebagai alat untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa pada tingkatan C4 ranah kognitif.

Berdasarkan pengamatan awal, sebagian mahasiswa semester I masih kurang memahami dalam menempatkan tanda baca pada suatu tulisan. Pada tingkat SMP dan SMA, materi tentang penggunaan tanda baca telah terdapat pada pengajaran bahasa Indonesia. Namun, mahasiswa masih banyak yang tidak mengetahui fungsi tanda baca setelah mereka lulus dari sekolah. Konsep-konsep tersebut belum melekat dalam pemahaman mereka. Padahal, tanda baca mempunyai konsep masing-masing pada konteks kalimat tertentu yang dapat digunakan dalam suatu tulisan. Oleh karena itu, mereka masih membutuhkan proses dalam menyerap konsep-konsep pemakaian tanda baca secara serius dalam keterampilan menulis.

Banyak pemakaian tanda baca yang tidak tepat digunakan oleh mahasiswa semester I dalam suatu tulisan. Sebagian mahasiswa tidak memperhatikan tanda baca

dalam menghasilkan suatu karya tulis. Sebagaimana diketahui, tanda baca termasuk dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Artinya, tanda baca memiliki aturan-aturan tersendiri dalam menulis. Hal ini dianggap penting karena tanda baca yang tidak tepat digunakan dalam suatu tulisan akan menjadi fatal karena mengakibatkan kebingungan dalam memahami suatu informasi. Untuk itu, tanda baca menyangkut dengan keterampilan menulis yang mengorganisasikan informasi dalam kalimat sehingga dapat menghasilkan makna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan demikian, tanda baca sudah menjadi kesepakatan yang pada dasarnya mempermudah orang lain dalam membaca.

Sebagian mahasiswa semester I diragukan kemampuannya dalam memperhatikan ketepatan tanda baca yang digunakan dalam tulisan secara menyeluruh. Untuk itu, ketelitian terhadap penggunaan tanda baca sangat diperlukan sejak dini oleh mahasiswa yang sudah berada pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Mereka sebagai mahasiswa yang akan dibekali dengan keterampilan berbahasa menjadi salah satu perhatian khusus pada pemakaian tanda baca. Selain keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara, mereka akan mempelajari keterampilan menulis. Jadi, kegiatan menulis sudah menjadi marwah mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki perhatian lebih terhadap kemampuan

mahasiswa semester I prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena untuk melakukan penelitian dalam bentuk evaluasi. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan pengembangan mahasiswa tersebut untuk meningkatkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, peneliti mengkaji “Kemampuan Mahasiswa Semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam Menjawab Butir Soal C4 Ranah Kognitif pada Penggunaan Tanda Baca” tahun ajaran 2015/2016.

### **Kajian Pustaka**

Secara etimologi, kata “evaluasi” berasal dari kata Inggris *evaluation* ‘penilaian’ akar kata dari *value* ‘nilai’. Purwanto (2012:180) mengatakan bahwa konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai (hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya). Sesuatu yang dinilai akan menjadi penentu dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan adanya penilaian, sebuah keputusan dapat direncanakan dan diolah sebagaimana keperluannya. Thoha (2003:1) mengatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Tayibnaps (2008:4) mengungkapkan bahwa evaluasi mempunyai dua fungsi, yaitu (1) fungsi formatif sebagai perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya) dan (2) fungsi sumatif sebagai pertanggungjawaban, keterangan, seleksi, atau

lanjutan. Kedua hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu tertentu. Dengan demikian, fungsi evaluasi membantu pengembangan implementasi dan sistem pendidikan.

Tingkatan kognitif termasuk dalam taksonomi bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin Samuel Bloom pada tahun 1956. Tingkatan ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual yang disusun mulai dari paling rendah hingga paling tinggi, yaitu ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Inisial dari keenam tingkatan tersebut adalah ingatan atau pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Athanassiou (2003:535) mengungkapkan bahwa *Bloom’s taxonomy is a six-level classification system that uses observed student behavior to infer the level of student achievement*. Artinya, taksonomi Bloom adalah suatu sistem klasifikasi enam tingkatan yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa dalam menyimpulkan tingkat prestasi mahasiswa. Hal ini sebagai konsep untuk memperkirakan tingkat kemampuan mahasiswa yang meliputi ingatan atau pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan tersebut dijadikan langkah yang memungkinkan untuk menafsirkan tingkatan intelektual mahasiswa.

Anastasi (dalam Sudijono, 2008:66) mengatakan bahwa tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Tes dapat menentukan tingkat pencapaian mahasiswa. Collegiate (dalam Daryanto, 2010:35) mengatakan bahwa *test is any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligency, capacities of aptitudes or an individual or group*. Artinya, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Hal ini dipandang sebagai upaya yang terencana untuk mengetahui kemampuan mahasiswa.

Tanda baca memiliki padanan lain yaitu fungsi. Tanda baca termasuk dalam bagian Ejaan. Mustakim (1992:1) mengungkapkan bahwa ejaan adalah keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya yang dilengkapi dengan penggunaan tanda baca. Arifin dkk (2006:190) mengatakan bahwa ejaan berbicara tentang (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur-unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca. Bahasa yang digunakan dengan benar mengikuti salah satu kaidah bahasa. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan merupakan bahasa yang benar (Alwi dkk, 2003: 20).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan se jelas-jelasnya hasil penelitian yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan Nazir (2005:54) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dengan sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan.

### **Populasi dan Sampel**

Nazir (2005:273) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran yang ingin dibuat inferensinya. Inferensi ini diambil dari bukti faktual. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

Mengingat jumlah populasi tidak terlalu banyak, maka seluruh populasi tersebut dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan penelitian populasi. Sebagaimana yang dikatakan Arikunto (2006:134), yaitu untuk sekedar ancer-ancer, jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik tes. Tes dilakukan dengan membagikan soal mengenai

penggunaan tanda baca kepada masing-masing mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi tanda baca. Sebelum mahasiswa menjawab butir soal tersebut, peneliti menentukan nilai dari butir soal yang diberikan. Soal C4 ranah kognitif pada materi tanda baca berjumlah 15 butir soal. Jadi, rumus yang akan digunakan untuk menilai hasil nilai mahasiswa adalah sebagai berikut.

Penghitungan nilai siswa dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai mahasiswa} = \frac{\text{jumlah butir soal yang dijawab benar}}{\text{jumlah butir soal seluruhnya}} \times 100\% = \dots\dots$$

**Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Data penelitian ini diolah melalui statistik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata (mean) dari hasil jawaban mahasiswa.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- 1) menyusun nilai kemampuan mahasiswa menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca
- 2) mendistribusikan nilai mahasiswa dalam tabel frekuensi
- 3) mencari nilai rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus rata-rata hitung (Hartono, 2008:30) sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan: M ialah rata-rata  
 f ialah frekuensi  
 X ialah nilai  
 N ialah banyaknya data

Setelah nilai rata-rata diperoleh, dapat ditentukan bagaimanakah tingkat kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena menjawab butir soal C4 pada penggunaan tanda baca. Hal tersebut dilakukan dengan cara menentukan klasifikasi penilaian dan menggunakan skala Depdiknas (2006:57) sebagai berikut.

Tabel I  
 Klasifikasi Penilaian

No.	Kualifikasi	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	56-69
4.	Kurang	40-55
5.	Sangat kurang	≤ 39

(Sumber: Depdiknas 2006:57)

### Hasil Penelitian

Data penelitian ini berupa skor yang diperoleh melalui tes kemampuan mahasiswa Semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Data tersebut diambil dari 25 mahasiswa yang menjadi sampel. Tes yang diberikan berupa soal dengan jumlah 15 butir. Soal tersebut dijawab dengan penilaian skor yang telah dirumuskan.

Data penelitian ini disajikan atau diklasifikasikan dalam bentuk tabel. Adapun nilai-nilai yang diperoleh mahasiswa dari hasil tes kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi tanda baca adalah sebagai berikut.

Tabel II  
Data Kemampuan Mahasiswa Semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh dalam Menjawab Butir Soal C4 Ranah Kognitif pada Penggunaan Tanda Baca

Responden	Nilai
01	47
02	80
03	40
04	87
05	60
06	53
07	47
08	53
09	87
10	40
11	53
12	73
13	40
14	67
15	67
16	73
17	60
18	47
19	60
20	47
21	67
22	80
23	73
24	47
25	60
Jumlah	1508

### Pengolahan dan Penganalisisan Data

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengolahan data yang berupa nilai mentah kemampuan mahasiswa semester I Prodi

PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi tanda baca dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai rata-rata (mean).

Setelah diketahui nilai-nilai mahasiswa seluruhnya, nilai tersebut disusun secara berurutan dari nilai tertinggi ke nilai terendah. Susunan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

87	87	80	80	73
73	73	67	67	67
60	60	60	60	53
53	53	47	47	47
47	47	40	40	33

Nilai-nilai tersebut selanjutnya diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penggunaan tabel distribusi frekuensi ini dimaksudkan sebagai langkah untuk mencari nilai rata-rata mahasiswa. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut.

#### 1) Menentukan Range (Rg)

Hartono (2008:18) menjelaskan bahwa range adalah selisih nilai tertinggi (H) dengan nilai terendah (L) ditambah satu. Berdasarkan data tersebut dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$Rg = H - L + 1$$

Keterangan :

Rg = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena adalah 87 dan nilai terendah adalah 33. Dengan demikian, range penelitian ini adalah

$$Rg = H - L + 1$$

$$Rg = 87 - 33 + 1$$

$$Rg = 55$$

#### 2) Menentukan Jumlah Kelas

Dalam menentukan jumlah kelas dilihat dari banyaknya data (Mangkuatmodjo, 2003:36). Ketentuannya adalah sebagai berikut.

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } 25$$

$$K = 1 + (3,3) (1,39)$$

$$K = 1 + 4,58$$

$$K = 5,58$$

$$K = 6$$

#### 3) Menentukan Lebar Kelas Interval (I)

Untuk menentukan lebar kelas interval (I), cara yang digunakan adalah membagi range yang telah diperoleh dengan jumlah kelas yang telah ditetapkan (Mangkuatmodjo, 2003:37). Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{Rg}{k}$$

$$I = \frac{55}{6}$$

$$I = 9$$

#### 4) Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi

Penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan sebagai berikut.

Tabel III  
Distribusi Frekuensi Kemampuan Mahasiswa Semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam Menjawab Butir Soal C4 Ranah Kognitif pada Penggunaan Tanda Baca

Interval	F	X	fX
87 – 95	2	91	182
78 – 86	2	82	164
69 – 77	3	73	219
60 – 68	7	64	448
51 – 59	3	55	165
42 – 50	5	46	230
33 – 41	3	37	111
Jumlah	25		1519

## 5) Menentukan Nilai Rata-Rata (Mean)

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$M = \frac{1519}{25}$$

$$M = 60,76$$

$$M = 61$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena adalah 61. Nilai kemampuan menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca oleh mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena ini dianalisis berdasarkan frekuensi dan persentasenya.

Tabel IV  
Analisis Berdasarkan Frekuensi dan Persentase

Nilai		Frekuensi	Persentase
Kualitatif	Kuantitatif		
Sangat baik	85-100	2	8%
Baik	70-84	5	20%
Cukup	56-69	7	28%
Kurang	40-55	10	40%
Sangat kurang	≤ 39	1	4%
Jumlah		N = 25	100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena menjawab butir soal C4 ranah kognitif adalah 61. Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 61 termasuk dalam kategori cukup.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data di atas, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena

menjawab butir soal C4 pada penggunaan tanda baca. Data penelitian ini diperoleh dari sebuah butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca yang telah dijawab oleh mahasiswa. Mahasiswa diminta untuk menjawab butir soal tersebut dengan jumlah 15 butir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa semester I menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi tanda baca memperoleh nilai rata-rata 61. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa telah mampu

menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi tanda baca. Hal ini terlihat dari hasil jawaban mahasiswa dengan benar. Namun, sebagian mahasiswa menjawab butir soal tersebut dengan salah.

Sehubungan dengan itu, kesalahan mahasiswa dalam menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. A. Kabupaten Aceh Jaya sebagai daerah ber-PAUD.

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang benar. Kalimat ini terdapat tanda hubung (-) dan tanda titik (.). Salah satu ketentuan tanda hubung dipakai untuk merangkai afiks dengan singkatan yang huruf awalnya kapital. Kemudian, tanda titik digunakan pada akhir kalimat juga menjadi salah satu ketentuan.

2. C. Acara seminar pendidikan dilaksanakan pukul 07.30 s.d. 12.00 WIB.

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai pemakaian tanda baca yang tepat. Tanda titik (.) dalam kalimat ini digunakan untuk (1) penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24, (2) singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf, dan (3) akhir kalimat. Ketiga hal yang disebutkan termasuk dalam aturan.

3. B. Seiring dengan program Pemerintah Aceh, PAUD terus tumbuh berkembang.

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda koma (,) yang benar. Tanda ini digunakan

karena keterangan kalimat lebih dulu ditempatkan daripada kalimat inti.

4. C. kalimat ketiga, *Pemantauan seleksi ini terlihat puluhan pemain yang memperkuat Persiraja musim 2014,2015 hadir ke lapangan.*

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang salah. Kalimat pada jawaban tersebut sebenarnya menggunakan tanda garis miring (/) untuk penandaan masa satu tahun. Jadi, tanda tersebut ditempatkan sebagai aturan yang berfungsi.

5. A. Kapan kamu pulang, Des!

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang salah. Kalimat ini sebenarnya menggunakan tanda tanya (?) untuk maksud bertanya. Dengan demikian, tanda tanya yang benar ditempatkan sesuai dengan maksud kalimat.

6. A. Bentuk *ber-* pada kata *berkeringat* mengandung arti ‘mengeluarkan’.

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang benar. Kalimat pada jawaban tersebut terdapat tanda hubung (-) dan petik tunggal (‘...’), dan tanda titik (.). Tanda hubung pada afiks dipakai jika belum ada penggabungan dengan kata lain. Selanjutnya, tanda petik tunggal dalam kalimat tersebut digunakan untuk menandakan makna atau arti dari unsur yang lain. Kemudian, tanda titik ditempatkan untuk menunjukkan akhir kalimat.

7. D. Guru membawa: tas, buku, dan alat tulis.  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Kalimat tersebut tidak dapat menggunakan tanda titik dua (:) karena bukan pernyataan lengkap yang diikuti pemerian. Kalimat pada jawaban tersebut akan menjadi tepat jika dihilangkan tanda titik dua.
8. C. kalimat ketiga, *Hewan ternak yang di samping kantor Satpol PP Aceh Singkil itu, termasuk kambing milik Ram orang tua Put.*  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang salah. Kalimat pada jawaban tersebut sebenarnya dihilangkan tanda koma. Tanda tersebut tidak menunjukkan fungsi apapun atau aturan yang benar. Kalimat pada jawaban tersebut akan menjadi benar jika dihilangkan tanda koma.
9. A. Banjir melanda Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Timur, dan Aceh Utara.  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang benar. Kalimat tersebut menggunakan tiga tanda koma yang ditempatkan pada pemerian. Kemudian, tanda titik ditempatkan untuk menunjukkan akhir kalimat. Jadi, kalimat pada jawaban tersebut adalah benar karena aturan dalam pemakaian tanda koma tepat pada pemerian dan tanda titik tepat pada akhir kalimat.
10. D. Thoha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca benar. Tanda baca dalam penulisan daftar pustaka tersebut terdapat tanda koma (,), tanda titik (.), dan tanda titik dua (:). Ketiga tanda tersebut ditempatkan pada posisi yang benar.
11. Prof. Dr. Irawan Sufi, M.H.  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca pada nama dan gelar dengan benar. Tanda baca dalam penulisan tersebut terdapat tanda koma (,) dan tanda titik (.). Kedua tanda tersebut ditempatkan pada posisi yang benar.
12. E. kalimat kelima, *Kita tidak mau seni dan tradisi Gayo lenyap suatu saat, "kata Khairul Asmara."*  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda baca yang salah. Kesalahan pada penggalan kalimat pada jawaban tersebut adalah tanda petik dua ("..."). Tanda ini sebenarnya mengapit petikan langsung apa yang dibicarakan, bukan nama pembicara. Jadi, pemakaian tanda petik dua ditempatkan pada apa yang dibicarakan atau dikatakan.
13. Tiga rancangan qanun disahkan dalam rapat ke-3.  
Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda hubung (-) yang benar. Tanda ini dipakai untuk merangkaikan ke- dengan angka.

Hal ini menjadi aturan pada fungsi tanda hubung dalam menghasilkan bahasa.

14. B. Peserta yang mendaftar pada seminar nasional berjumlah 1.500 orang.

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda titik (.) yang benar. Selain pemakaian tanda titik pada akhir kalimat, tanda ini juga dapat digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan yang menunjukkan jumlah.

15. A. Bacalah “Bijakkah jika Wajib Skripsi Dihapus?” dalam *BBG News!*

Sebagian mahasiswa tidak memilih jawaban di atas sebagai penggunaan tanda petik dua (“...”) yang benar. Tanda petik dua ini digunakan untuk mengutip judul karangan yang dituliskan dalam kalimat. Hal ini menjadi aturan pada fungsi tanda petik dua dalam menghasilkan bahasa.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi penggunaan tanda baca tergolong pada kategori nilai 61. Hal ini dilihat dari hasil mahasiswa menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi penggunaan tanda baca. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kemampuan mahasiswa menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi penggunaan tanda baca. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena adalah 61. Jika dilihat dari persentase, mahasiswa yang

memperoleh nilai sangat baik (85 – 100) adalah 2 orang atau 8%, mahasiswa yang memperoleh nilai baik (70 – 84) adalah 5 orang atau 20%, mahasiswa yang memperoleh nilai cukup (56 – 69) adalah 7 orang atau 28%, mahasiswa yang memperoleh nilai kurang (40 – 55) adalah 10 orang atau 40%, dan mahasiswa yang memperoleh nilai sangat kurang ( $\leq 39$ ) adalah 1 orang atau 4%.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa kemampuan mahasiswa semester I Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena menjawab butir soal C4 ranah kognitif pada materi penggunaan tanda baca masih belum memuaskan dan masih memerlukan peningkatan di masa yang akan datang.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Dosen memperhatikan kemampuan mahasiswa PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena dalam menggunakan tanda baca untuk menghasilkan tulisan yang benar.
- 2) Dosen memberikan materi EYD, terutama penggunaan tanda baca pada ranah kognitif secara intensif untuk peningkatan kemampuan mahasiswa.
- 3) Mahasiswa benar-benar menyadari kelemahan-kelemahan yang dimiliki agar dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki dan dipelajari untuk menambah kecakapan mahasiswa.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membimbing mahasiswa untuk mata kuliah Ejaan Bahasa Indonesia dan memperkuat kemampuan mahasiswa,

khususnya tingkat kemampuan C4 ranah kognitif pada penggunaan tanda baca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dkk. 2006. *Cermat Berbahasa untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Athanassiou, Nicholas dkk. 2003. Critical Thinking in the Management Classroom: Bloom's Taxonomy as a Learning Tool. *Journal of Management Education*, (online). Vol. 27 No. 5. (<http://jme.sagepub.com/-content/27/5/533>, diakses 14 April 2014).
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Hartono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangkuatmodjo, Soegiarto. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustakim. 1992. *Tanya jawab Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Garamadia Pustaka Utama.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan VI. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim (Ed.). 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thoha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *DUA IBU* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO:  
SUATU TINJAUAN SASTRA**

**Wahidah Nasution<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir karena kedudukan manusia sebagai makhluk pencerita. Segala yang ditulis dan ditingkatkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Kisah yang dihasilkan merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Data diperoleh dari novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto dengan tebal 300 halaman. Novel tersebut dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan pendekatan tersebut, ditemukan bahwa: (1) pandangan dunia pengarang; (2) latar belakang sosial budaya yang mencakup pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, dan agama; (3) pandangan pengarang terhadap tokoh wanita; serta (4) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh. Kehidupan sosial yang digambarkan pengarang didominasi oleh adat budaya Jawa yaitu Solo.

**Kata Kunci:** *Novel, Sosiologi Sastra, Kajian Pustaka*

---

<sup>1</sup> Wahidah Nasution, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: wahidah@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang.

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Sebuah cipta sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia (Mursal Esten, 1990:8). Bentuk pengungkapan inilah yang merupakan olahan pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang. Dengan demikian, karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati dan dimanfaatkan bagi khalayak (pembaca).

Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada persoalan atau peristiwa di dunia ini., baik yang langsung dialaminya maupun dari

kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan konflik dalam bentuk karya sastra.

Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari pola pikir, ide dan prinsip pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan.

Seorang pengarang mempunyai banyak kemungkinan dibalik karya yang diciptakannya. Pemahaman isi karya sastra yang ditulis pengarang bergantung pada ketajaman interpretasi pembaca. Untuk dapat menginterpretasi karya sastra dengan baik, pembaca harus memahami dengan sungguh-sungguh maksud pengarang dalam karya yang dihasilkannya itu.

Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir karena kedudukan manusia sebagai makhluk pencerita. Segala yang ditulis dan ditingkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Oleh karenanya, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar pembaca. Kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra

adalah kebenaran indrawi seperti yang dilihat sehari-hari.

Horace dalam Melani Budianto (1993:25-26) mengungkapkan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius.

Karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Hal ini ditegaskan Panuti Sudjiman: Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara yang menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik (Panuti Sudjiman, 1998:57)

Sejak tahun dua puluhan, karya sastra yang berbentuk novel selalu menyertai perkembangan kesusastraan Indonesia. Dibanding karya sastra puisi dan drama, novel mempunyai daya tarik tersendiri dengan bahasanya yang lugas dan mudah dipahami.

Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, mampu menyeret pembaca menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel yang berisi cerita tentang kehidupan manusia

dengan watak beragam dan gaya hidup tokoh dapat memberikan wawasan berpikir yang lebih luas kepada pembacanya. Novel memberikan suatu cerita kehidupan secara tuntas dan mendalam dengan gaya bahasa yang memikat.

Dalam berbagai kegiatan ilmiah, novel kerap menjadi topik yang dikaji secara mendalam. Di lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa pun novel dijadikan matri perkuliahan, bahkan dalam Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA novel menjadi materi pengajaran sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja, melainkan bagian dari salah satu karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan.

Novel *Dua Ibu* adalah novel yang telah diterbitkan sejak tahun 1981 dan telah beberapa kali dicetak hingga tahun 2009. Novel ini berkisah mengenai Mamid (tokoh aku) yang dihadapkan dua sosok ibu, pertama adalah ibu kandungnya dan yang kedua adalah nenek yang telah menjadi Ibu bagi Mamid. Novel ini sangat mencolok dengan lokasi yang digunakan penulis yaitu Solo. Segala tingkah laku anak perempuannya dikaitkan dengan asal mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah analisis sosiologi sastra dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto?

### **Tinjauan Pustaka**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan

sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Menurut Djajasudarma (1999: 26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperaktif*).

Sedangkan sosial adalah kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman, 2008: 123). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah cara pandang suatu situasi, keadaan, dan peristiwa kebersamaan dalam masyarakat.

Menurut Soelaeman (2008: 173) aspek sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.

b. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.

c. Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Adapun aspek sosial yang dibahas yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang dikaji dalam cerpen ini adalah mengenai kemiskinan. Peneliti memilih lebih memfokuskan dalam hal kemiskinan karena faktor kemiskinan dalam cerpen ini begitu dominan ditonjolkan pengarang. Konflik-konflik sosial dan cerita yang tersaji bermuara pada kemiskinan tokoh *Ibu*.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa seseorang dapat dikatakan di bawah garis kemiskinan jika pendapatannya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar atau pokok. Kemiskinan yang seperti itu dapat dikategorikan menjadi tiga unsur menurut penyebabnya, (1) kemiskinan yang disebabkan karena badaniah, (2) kemiskinan karena bencana alam, (3) kemiskinan karena buatan (Soelaeman, 2008: 228).

Sedangkan menurut Suparlan (1993: xi) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tingkat hidup yang rendah ini juga memengaruhi kualitas hidup seseorang dalam pemenuhan

kebutuhan lain, seperti kesehatan, pendidikan, moral, dan rasa harga diri.

Sapardi Joko Damono (1989: 14) mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan. Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (1984:220) mengatakan bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik harus truthful berani dan seniman harus bersifat modest, rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal.

Endraswara dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79). Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Nyoman Kuta Ratna Ratna (2003: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada

gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data primer adalah novel *Dua Ibu*. Data sekunder diperoleh dari pembacaan novel *Dua Ibu* yang digunakan untuk mendukung data primer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data penelitian adalah teks novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009. Data penelitian adalah teks cerpen *Senyum Karyamin* dengan fokus penelitian (a) pandangan dunia pengarang, (b) latar belakang sosial budaya, (c) pandangan pengarang terhadap tokoh ibu, (d) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh.

#### **HASIL ANALISIS DATA**

##### **Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Dua Ibu***

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah sebuah kehidupan sederhana yang dijalani para tokoh dengan pendidikan dan tingkat sosial lemah serta segala macam warna, lika-liku, dan permasalahan kehidupan. Beragam persoalan hidup ditampilkan dengan berlatar kehidupan pelaku utama dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pengarang menonjolkan kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya Jawa, dan keyakinan.

Arswendo merupakan penulis yang sudah makan banyak asam garam. Sejak muda, ia telah melakukan banyak pekerjaan kasar sehingga penulis ini lebih banyak mengangkat cerita kaum marginal. Kisah yang hampir sama juga muncul dalam novel *Dua Ibu*. Pengarang menggambarkan perjuangan mempertahankan hidup secara komunikatif, mengalir apa adanya. Cara menulis pengarang membuat pembaca tak bisa berhenti membaca.

Arswendo merupakan seorang pria yang lahir di Jawa Tengah. Budaya Jawa tertanam jelas di dalam dirinya. Ini terbukti dengan berbagai karya yang dihasilkan selalu

mengangkat budaya Jawa. Berbagai tempat di sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jakarta menjadi domisili yang sering disebut pengarang dalam karya ini.

Awalnya Arswendo menganut agama Islam namun ketika ia menikah dengan Agnes Sri Hartini, ia menganut agama yang diyakini istri. Novel ini juga mengangkat perubahan agama yang diyakini tokoh. Awalnya tokoh Mamid beragama Islam namun setelah hidup dengan ibu kandungnya ia mengikuti segala kegiatan yang dianut ibu.

“Mid sini,” perintah semacam inilah yang membuat aku krang suka. Lagi pula bibik-yang-satu ini selalu mengajari supaya celanaku jangan kena tanah, tinta, kotoran lain, saus, padahal itu selalu terjadi. Bibik-yang-satu ini pula yang menyuruhku mencuci kaus kaki sendiri. Dan itu harus dilakukan sedikitnya dua hari sekali. Baunya bisa membuat ia pingsan, katanya.

“Mid, sini.”

Aku mendekat. Masih ada jarak.

“Kau sekarang Kristen ya?”

“Ya.”

“Kan dulunya Islam?”

“Ya.”

“Nggak boleh ganti agama. Islam melarang.”

“Ya.”

“ Itu namanya kafir, Mid. Apalagi dulu kau pernah salat. Aku lihat kain sarungmu. Kau harusnya Islam. biar di mana pun, orang islam harus tetap Islam. Kalau ia menjadi kafir, hukuman Allah berat sekali. Sukmamu tak kuat menanggung nanti.”

Suaranya membuatku takut.

“ Kita sendiri tetap islam. Bibik itu juga tetap Islam. Kita mah gak mau diganti agama. Biar digaji sejuta kita nggak mau. Itu namanya godaan.”

“Bibik kan...”

“ Nggak, Kita nggak makan daging babi, biar kita masak untuk juragan. Kita masak sendiri. Kita juga nggak mau kalau juragan piara anjing. Kita lebih suka keluar.”

(Dua Ibu:143-144)

## **Latar Belakang Sosial Budaya**

### **karya sastra dalam novel Dua Ibu**

Cerita rekaan menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Sastra dipandang para ahli sosiolog sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama.

#### **Pendidikan**

Tokoh ibu dideskripsikan sebagai seorang yang gigih untuk menghidupi anak-anaknya yaitu Solemah, Mujanah, Adam, Ratsih, Jamil, Herit, Mamid, Priyadi dan Prihatin. Sosok seorang ibu, digambarkan dengan begitu tangguh. Menghidupi, membe-sarkan delapan anak yang notabene bukan anak kandung-nya semua. Harus memasak, bekerja keras menjadi buruh masak, serta bagaimana membagi uang yang begitu minim dari pensiunan almarhum suaminya. Tak ada cerita keluhan, amarah dari sosok Ibu bagi delapan anaknya. Yang ada adalah mengajarkan pendidikan nilai-nilai agar anak-anaknya survive. Pelajaran moral yang tentunya mulai langka ditemukan zaman

sekarang. Karena memang setting dari novel tersebut adalah 32 tahun yang lalu, yaitu Kota Solo era 1980.

Kalau berangkat sekolah, ia selalu jauh dari jadwal. Selalu lebih pagi. Kalau jam istirahat lebih suka berada dalam kelas. Tentu saja aku tahu karena sekolah dasar itu hanya satu—dan kami semua tertampung di situ. Saudara, kenalan, kawan bermain setiap hari. Ratsih baik sekali hatinya. Ia tak bilang kalau aku makan lebih banyak dari pada yang kubayar di warung sekolah. Ia tidak menyampaikan pada Ibu kalau aku dimarahi Pak Guru. Ia tak menanyakan kenapa bajuku belepotan tinta, padahal aku biasa menulis dengan pensil.

Arswendo menggambarkan pendidikan yang begitu memprihatinkan dari anak-anak tokoh Ibu. Sebagai salah satu tokoh yang pernah mengalami sulitnya meneruskan perguruan tinggi, Arswendo memaparkan kisah miris dengan alur yang mudah dimengerti dan unik. Spekulasi dan anekdot-anekdot pun muncul dalam novel ini.

#### Pekerjaan

Sejak ditinggal mati oleh suaminya, tokoh Ibu semakin didera kesulitan hidup. Ia hanya mengandalkan uang dari pensiunan suami dan hasil upah memasak. Hal ini terlihat pada kutipan,

Ini luar biasa. Bukan karena ibu tahan melakukan itu. bukan hanya itu. Ini luar biasa, karena ibu adalah koki yang, barangkali, paling hebat. Reputasi ini bukan aku yang menyebutkan. Pengakuan ini datang dari lingkungan. Setiap ada pesta di kampung, di keluarga, Ibu adalah koki utamanya. Seleranya dipercaya. Padahal selama berpuasa

Ibu sama sekali tidak mencicipi apa-apa. (*Dua Ibu: 32*)

.....

Kukira ini bukan karena Ayah meninggal. Faktor itu ada juga, akan tetapi sejak lama sudah terasa. Kebangkrutan ekonomi yang tidak seimbang. Fungsi sosial ibu yang sedemikian besar, biaya anak-anaknya tak cocok dengan gaji Ayah yang sebagai pegawai negeri biasa-biasa saja. Mana pula Ayah ahrus memberikan sebagian untuk adiknya, dan saudara ibunya. Aku tahu karena, dulu, setiap habis gajian, akulah yang disuruh mengantarkan, krena aku diberi persen dari si penerima. Tak terlintas sedikit pun bahwa itu sebenarnya bagian Ibu. (*Dua Ibu: 45-46*)

#### Bahasa

Penggunaan latar dan budaya Jawa tidak menjadikan novel ini sebagai novel yang terbanyak menggunakan bahasa Jawa. Novel ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga konsumsi novel bisa terarah pada kelompok masyarakat mana pun. Penggunaan bahasa Jawa pun hanya pada kalimat-kalimat pendek yang sudah dipahami oleh masyarakat umum.

“Siapa?”

“Siapa saja. *Sapa, Sum?*”

OOm Bong Lucu kalau ngomong bahasa Jawa. A-nya, yang bunyinya antara “a” dan “o”, dipakksa-paksa. Tante Mirah kelihatannya juga kurang suka. (*Dua Ibu:78*)

....

“*Piye, Min. Isa ora?*” Terdengar teriakan dari sopir. (*Dua Ibu: 157*)

### Tempat tinggal

Tempat tinggal yang dijadikan latar tempat penceritaan Arswendo Atmowiloto adalah daerah Jawa seperti Solo, Malang, Surabaya, Jakarta, dan Singapura. Dari berbagai daerah tersebut, Sololah yang paling dominan.

Ternyata pesta siang dengan pecal komplet dan belut goreng hanya berlaku sekali jalan. Buktinya, sore hari, Oom Bong mengajak makan di rumah makan.

“Semua boleh ikut.”

“Ke Sriwedari saja,” kata Herit. Ia selalu mempunyai usul untuk pergi. Ia selalu menyebut Taman Sriwedari. Tapi mau menyebut mana lagi? Itulah satu-satunya taman hiburan. Di sana ada ketoprak, wayang orang, dan kalau siang kebun binatangnya buka. Selain itu deretan warung yang luar biasa banyaknya. Semua dengan daftar menu yang dijajar besar sekali dengan huruf merah di atas dasar putih. Ada pula kolam. Di tengahnya ada pula kecil. Kalau terang bulan, biasanya ada orkes main di situ. Pemainnya buta—sebagian besar. Ada pula komidi putar. (*Dua Ibu: 71*)

### Adat kebiasaan

Perjuangan hidup wanita Jawa jelas terpapar dalam novel ini. Nilai-nilai budaya yang kental muncul dalam novel ini. Baik dalam upacara kematian maupun resepsi pernikahan.

Waktu Solemah, kakakku yang sulung, ditaksir seorang prajurit Angkatan Laut, Ibu langsung merencanakan perkawinan. Pesta yang dahsyat dan dengan tepat menggambarkan keunggulan Ibu sebagai administrator, organisator, dan tukang sulap

sekaligus. Mengatur kurang-lebih pertemuan seribu tetamu, menyiapkan segala macam peniti, kemenyan, undangan, dan pesta hingga selesai. Tukang sulap yang lihai karena apa yang menjadi isi rumah lenyap sebulan setelah pesta usai. (*Dua Ibu: 10*)

....

Waktu diberangkatkan, banyak yang menangis. Ibu akhirnya juga menangis waktu peti mati meninggalkan rumah. Teman-teman sekolahku berloncatan menyambar uang logam yang ditaburkan di jalan. Biasanya kalau ada yang meninggal, aku juga ikut berebutan uang sawur itu. (*Dua Ibu: 29*)

### Agama

Pada novel *Dua Ibu*, tokoh utama mengalami perubahan keyakinan yang pada awalnya beragama Islam kemudian berganti menjadi Kristen. Perpindahan keyakinan tersebut tidak menjadi sesuatu pergolakan hebat di dalam diri tokoh. Tokoh digambarkan sebagai anak kecil yang menerima saja ketika ia disuruh memeluk suatu agama.

Hari Minggu pagi kami tidak sarapan.

Karena pergi ke gereja. Aku mulai senang ke gereja, karena naik mobil dengan pakaian yang apik tanpa canggung. Dulu aku selalu memakai pakaia baru dengan canggung—kecuali kalau Lebaran. Rasanya aneh, kalau memakai baju baru bukan pada Hari Raya Lebaran. Terlalu banyak menarik perhatian. Dan mereka selalu menyindir dengan kalimat yang itu-itu saja: *dara mangan pari, durung bakda wis nganyari*.

Minggu pertama ketika aku pergi ke gereja dengan baju model angkatan laut, aku pernah

bercerita, dan Oom Bong meminta diterjemahkan arti kalimat itu.

“Itu semacam pribahasa, ah mungkin juga pribahasa. Aku tidak tahu. Artinya *merpati makan padi, belum Lebaran, sudah pakai baju baru.*” (*Dua Ibu*: 141-145)

### **Pandangan Pengarang terhadap Tokoh Wanita dalam Novel *Dua Ibu***

Arswendo Atmowiloto menampilkan sosok wanita tangguh melalui tokoh Ibu. Seorang wanita mandiri dengan kerelaan hati membesarkan putra putrinya tanpa pamrih. Pengaruhnya sangat kuat pada anak-anaknya hingga mereka dewasa.

Ibu memandang sedih

Aku tak tahu bahwa Ibu sedih karena saat itu belum mempunyai duit untuk mengkhitankanku. Artinya belum melihat apa barang miliknya yang bisa dijual, digadaikan, atau siapa yang mau memberikan pinjaman. (*Dua Ibu*: 19)

Tokoh wanita digambarkan pula sebagai sosok yang selalu menjadi korban laki-laki. Perempuan harus siap dan menerima ketika laki-laki tersebut tidak bisa bertahan pada satu wanita saja.

Meskipun kami masih kecil, kalimat itu bisa kami tangkap artinya dengan baik. Ayah kumat lagi main perempuan. Itulah yang dulu diucapkan Ibu.

Ayah tidak pernah main judi. Ayah menggagap pemain judi itu tidak bisa mencari ketegangan lain. Ayah juga tidak mabuk-mabukan, baik dengan minuman keras atau dengan candu

Ibu menggagap perbuatan Ayah tidak ada yang tercela.

Kecuali main perempuan. (*Dua Ibu*: 137)

Selain perempuan harus menerima perlakuan buruk dari laki-laki, pengarang juga berharap agar wanita menjadi sosok yang patuh. Kepatuhan wanita Jawa merupakan salah prinsip yang telah ada sejak dahulu kala.

Kukira ibu terlalu takut pada Ayah

Kalau kami ingin nonton Sekaten atau Maleman Sriwedari, Ibu selalu menunggu apakah Ayah bersedia atau tidak. Bahkan untuk mengajak saja, harus anak-anaknya. Ibu selalu meluluskan permintaan jika kami bilang, “Ayah boleh.” (*Dua Ibu*: 27)

### **Karakter Tokoh dan Hubungan Antartokoh dalam Novel *Dua Ibu***

Sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto maka penggunaan tokoh yang menonjol antara lain: Ibu, Mamid, Solemah, Tante Mirah, Adam, dan Ratsih. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ibu dan Mamid, sedang yang lain juga ditampilkan dengan pertimbangan bahwa volume pemunculannya banyak dan turut mempertajam serta menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama.

Ibu

Tokoh utama Ibu adalah sosok wanita tangguh yang mandiri. Ia selalu memomorduakan kebu-tuhannya dibanding kebutuhannya sendiri. Keputusannya untuk merawat anak-anak yang bukan anaknya merupakan keputusan bersama dengan suaminya Martono yang meninggal sebelum sempat menikahkan anak asuh mereka.

Aku tak bisa mengerti. Bagaimana mungkin seluruh isi rumah dikuras habis, tapi Ibu tetap bilang, “Ibu tak bisa memberi apa-apa.” Bagaimana mungkin Ibu memberikan kain batik yang ia sendiri perlukan. Bagaimana mungkin tiba-tiba melepaskan Solemah pergi darinya, begitu saja. Keringat Ibu belum kering ketika memandikan, menyuapi, mencebokinya, dan kini tiba-tiba ia menjadi istri orang. Terlepas, terbang, lenyap, entah mana yang paling tepat. (*Dua Ibu: 11*)

Tokoh Ibu memiliki hubungan pada setiap tokoh yang diceritakan. Ibu menjadi pusat tempat berkumpulnya anak-anak. Sebagai tokoh yang saling terkait dengan tiap tokoh lain, penggambaran tabiat dan perjuangan ibu pun digambarkan oleh tokoh-tokoh pembantu tersebut.

Tahun ini kami semua membersihkan makamnya bersama-sama. Kami, yang sebenarnya berasal dari berbagai keluarga, dialiri darah yang sama. Darah Ibu. Darah seorang yang mengorbankan kebahagiaannya sendiri untuk kebahagiaan orang lain. (*Dua Ibu: 300*)

#### Mamid

Tokoh Mamid merupakan salah satu anak Ibu. Ia menjadi pencerita tentang kebaikan Ibu. Melalui tuturan yang ia sampaikanlah maka terlihat semua sifat yang dimiliki Ibu dan saudaranya.

Padaحال istri Pakde Wiro bisa saja sama baik dengan istri Jamil. Seperti juga ibu-yang-cantik, pacar Oom Bong.

Oom Bong memang aneh. Ia gagah, ganteng, baik hati pada kami anak-anaknya, tapi itu semua belum cukup. Seperti juga Tante sendiri. Atau seperti Ayah dulu. Yang begitu membenci Belanda sampai ke tulang sumsum, tapi terpikat Tante Thea. Atau malah seperti Ibu sendiri. Ketika resmi mempunyai suami, lebih suka melarikan diri, hidup bersama Ayah, dan apa pula hubungannya dengan Pak Mo?

Aku tidak bisa menuduh mereka ini jahat. (*Dua Ibu: 299*)

Hubungan tokoh Mamid dengan beberapa tokoh lain digambarkan sebagai sosok yang selalu menjadi bahan olokan dan penindasan saudaranya. Demi mengurangi beban Ibu, tokoh Jamil menyarankan agar Mamid pindah ke Jakarta.

#### Solemah

Solemah merupakan anak ke 2 yang dirawat oleh tokoh Ibu. Ia yang lebih dulu meninggalkan rumah dan menikah. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh wanita Jawa sederhana. Ia juga sangat perhatian terhadap nasib adik-adiknya. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu ia bagi dengan tokoh Ibu.

Saya dengar Jamil membujuk Mamid untuk ke Jakarta. Saya percaya, Jamil berhasil. Mbak Sumirah sekarang berhasil ya, Bu. Saya turut senang. Mbak Sum dulu-dulu berani kawin sama Mas Bong dank e Jakarta. Anak ditinggal. Sekarang berhasil ya. Saya ingin kirim surat sama dia, tapi takut nanti disangka mau minta-minta. Maklum, Bu, orang miskin itu bawaannya takut salah. (*Dua Ibu: 68*)

...

Sebenarnya keadaan Ibu selalu kami dengar. Baik melalui Ratih yang rajin berkirim surat maupun lewat Mbak Murni. Perlu Ibu ketahui bahwa beberapa hari yang lalu terjadi sedikit peristiwa. Yaitu peristiwa mengenai Herit.

Begini, Bu, ceritanya: Herit marah kepada kami sekeluarga, lalu minggat ke warung Bu Jafar. Kami semua sudah berusaha membujuknya, akan tetapi tidak berhasil. Bahkan Mas Jon membawakan kaus berstrip biru seperti seragam angkatan laut pun, Herit tetap tidak mau. (*Dua Ibu*: 230-231)

Hubungan tokoh Solemah dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Solemah dalam novel ini adalah Ibu, Jamil, dan Ratsih.

#### Tante Mirah

Pada novel ini, diceritakan bahwa tokoh Aku (Mamid) memiliki dua Ibu. Salah satu Ibu yang dimaksud adalah Tante Mirah. Walau hingga akhir tokoh Mamid tetap menyebut ibu kandungnya ini sebagai Tante. Mirah merupakan panggilan dari nama panjangnya Sumirah. Ia tokoh yang selalu dibandingkan pengarang dengan tokoh lain.

Prinsipnya sama saja. Dalam bertengkar, mereka berbicara sendiri-sendiri. Tidak bertanya dan tidak pula saling menjawab. Ibu dulu juga begitu kalau marahan sama Ayah. Bedanya suara Ibu tidak sekeras Tante, dan suara Ayah tidak sekeras Oom. Meskipun demikian, Ibu sering menangis kalau bertengkar dengan Ayah. (*Dua Ibu*: 137)

Hubungan tokoh Solemah dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Tante Mirah dalam novel ini adalah Ibu, Mamid, dan Oom Bong.

#### Adam

Adam adalah salah satu dari anak Ibu yang memiliki sifat pendiam. Seperti anak lainnya, ia juga anak yang dititipkan pada tokoh Ibu. Kekeraskepalaannya untuk tidak berpisah dengan tokoh Ibu membuat ia menjadi satu-satunya tokoh yang menemani Ibu hingga ajal.

Seminggu sebelum rumah besar dijual dan mereka pindah ke Baturana dekat kuburan, Adam telah mengetahui. Akan tetapi seperti biasanya, ia tidak bertanya, tak membantah dan berdiam diri. Ia bahkan tidak menunjukkan bahwa ia telah tahu. Itu terjadi ketika Pakde Wiro menangkapnya. Ya, menangkapnya, seperti orang menangkap ayam yang lepas. Adam dipegang tangannya, ia dibawa ke tritis. (*Dua Ibu*: 242)

Hubungan tokoh Adam dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Adam dalam novel ini adalah Ibu dan Pakde Wiro.

#### Ratsih

Ratsih digambarkan sebagai wanita sederhana dan polos. Ia hidup tanpa curiga dan mencintai suami yang lebih tua puluhan tahun dibanding dirinya. Ia pula salah satu yang

berakhir sukses. Keluarganya mendapat limpahan rezeki meski belum dikaruniai anak. Hari Minggu Ratih diajak ke Sriwedari.

Waktu puang menangis dan tak mau menemui Untung Subarkah. Ibu kaget. Mujanah mengira Untung mencium atau melakukan sesuatu dengan paksaan. Untung sendiri tak tahu. Untungnya, Ratih menceritakan sambil menangis, bahwa ia dibelikan sepatu. Ia merasa terhina.

“Saya mau diajak bukan karena akan dibelikan sepatu. Saya tahu sepatu saya sudah jebol ujungnya.”

Untung minta maaf. (*Dua Ibu*: 178)

Hubungan tokoh Ratsih dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Ratsih dalam novel ini adalah Ibu, Mamid, Untung Subarkah, dan Solemah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya jawa, dan keyakinan.
2. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan pada novel *Dua Ibu* karya

Arswendo Atmowiloto berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama.

3. Pandangan Pengarang terhadap Tokoh Wanita dalam Novel *Dua Ibu* adalah wanita mandiri yang terkadang menjadi korban penindasan pria namun pada sisi lain, pengarang juga berharap bahwa wanita harus patuh pada suami.
4. karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto adalah Ibu, Mamid, Solemah, Tante Mirah, Adam, dan Ratsih. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ibu dan Mamid, sedang yang lain juga ditampilkan dengan pertimbangan bahwa intensitas kemunculan banyak dan turut mempertajam serta menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arswendo Atmowiloto. 2009. *Dua Ibu*. Jakarta: PT Gramedia.
- A.Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dedy Sugono. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herman J. Waluyo. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Munandar Soelaeman. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi Joko Damono. 1989. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudarsono. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan

## **PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM SYAIR LAGU ACEH**

**Wahdaniah<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh. Sumber data penelitian ini adalah syair lagu berbahasa Aceh yang tertera pada sampul kaset lagu Aceh. Untuk keperluan ini hanya dibatasi 10 syair lagu berbahasa Aceh yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu mencatat kosakata yang terjadi interferensi lalu kosakata tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya. Interferensi yang dianalisis adalah jenis kata dan bentuk kata. Interferensi bentuk kata yang lebih dominan adalah bentuk dasar, sedangkan interferensi jenis kata yang dominan adalah jenis kata benda. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang memperlihatkan gejala interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh, kiranya perlu dimonitor terus-menerus sehingga kesalahan berbahasa dapat diatasi dan pembelajaran bahasa dapat dicapai dengan hasil yang optimal.

**Kata Kunci:** *Interferensi, Syair Lagu Berbahasa Aceh, Jenis Kata, Bentuk Kata*

---

<sup>1</sup> Dosen MKU Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe, Surel: wahdania.pnl@gmail.com

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, dan saran). Bahasa daerah tersebut diasosiasikan dengan proses-proses berpikir, rasa identitas diri, dan solidaritas dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa daerah merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri dalam berkomunikasi (Mahmud, dkk., 1995:1). Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia telah terjadi kontak budaya yang aktif. Kontak sosial antara penutur yang satu dan penutur lainnya mengakibatkan terjadinya berbagai masalah kebahasaan. Masalah itu timbul akibat adanya dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal ini disebabkan bahasa dalam situasi kedwibahasaan saling pengaruh antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain.

Pengaruh antara satu bahasa dan bahasa yang lain dapat terjadi dalam kondisi kontak bahasa (*language contac*) dan kedwibahasaan. Kenyataan ini terjadi karena kedua bahasa itu hidup berdampingan dan digunakan secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Tarigan (1988:26), yakni “Kontak bahasa menyebabkan timbulnya fenomena saling pengaruh. Bahasa mana yang berpengaruh besar tergantung kepada tingkat penguasaan bahasa sang dwibahasawan.”

Dalam kondisi penggunaan dua buah bahasa atau lebih memungkinkan para penutur

mempertukarkan sistem antarbahasa itu. Hal ini dapat terjadi karena kedua bahasa itu saling ketergantungan sehingga mengakibatkan pula saling mempengaruhi dan saling mengisi. Pertukaran sistem antarbahasa dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, peminjaman, percampuran, dan perpaduan (*fusi*). Aspek-aspek tersebut merupakan gejala dalam kondisi kontak bahasa dan kedwibahasaan.

Interferensi dapat terjadi dalam berbagai bidang. Bidang-bidang itu, seperti disebutkan oleh Alwasilah (1985:131) meliputi pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya. Kenyataan ini erat kaitannya dengan pernyataan yang disebutkan Mahmud (1992:8) tentang pengaruh antarbahasa yang dapat meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik.

Selanjutnya Rusyana (1975) mengatakan interferensi dapat terjadi dalam hal-hal sebagai berikut:

Interferensi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pemindahan urutan fonemik dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima yang bentuknya dinamakan *loan word*, 2) penyalinan unsur-unsur dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima mengalami perubahan baik perluasan arti maupun pengaruh homofoni yang disebut *loan blend*, dan 3) substitusi tanpa importasi, maksudnya penyalinan morfem dari bahasa sumber sebagai model bahasa penerima dinamakan *loan shift*.

Masyarakat penutur bahasa Aceh dikenal sebagai salah satu komunitas yang sering mencampuradukkan bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi interferensi dalam komunikasi sehari-hari termasuk dalam syair lagu berbahasa Aceh. Lagu berbahasa Aceh merupakan salah satu kekhasan rakyat Aceh. Tentunya lagu tersebut menggunakan bahasa Aceh, tetapi kenyataan sekarang bahwa syair-syair lagu berbahasa Aceh tidak menggunakan bahasa Aceh secara sempurna. Penggunaan bahasa Aceh dalam syair lagu tersebut telah dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia sehingga terjadilah interferensi.

Situasi kedwibahasaan sebagaimana terlihat pada syair-syair lagu berbahasa Aceh memungkinkan terjadinya interferensi. Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam syair lagu berbahasa Aceh ini karena penutur yang berbahasa Aceh ini karena penutur yang berbahasa ibu bahasa Aceh umumnya bilingual. Mereka lazim menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh secara bersamaan. Hal ini terlihat dalam syair lagu berbahasa Aceh yang kosakatanya bukan bahasa Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa terjadi pengaruh/interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu Aceh, (2) bagaimanakah proses interferensi morfologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dalam bidang

pembentukan kata yang meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk, dan (3) bagaimanakah proses interferensi leksikal yang terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dalam bidang jenis kata yang meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, dan kata keterangan?

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengajaran bahasa terutama bahasa Aceh baik di tingkat sekolah maupun di instansi yang mengelola dan mengurus pendidikan, menjadi perbendaharaan referensi, terutama bagi pengembangan ilmu bahasa khususnya bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, dan menjadi sumbangan teori pembelajaran bahasa Aceh di sekolah-sekolah di Nanggroe Aceh Darussalam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kedwibahasaan dan Dwibahasawan**

Istilah kedwibahasaan dipakai sebagai padanan dari kata bilingualisme, yakni kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain atau perihal pemakaian dua bahasa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian kedwibahasaan, dikutip pendapat dari berbagai pakar tentang kedwibahasaan ini. Mackey (1962) dan Chaer Agustina (1995:112) mengartikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Selanjutnya, Lado (dalam Chaer dan Agustina, 1995:114) mengatakan, "Bilingualisme adalah kemampuan

menggunakan bahasa oleh seorang sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa dan bagaimanapun tingkatnya.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa. Pateda (1987) mengatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini berakibat pada cepatnya penyampaian informasi antarmanusia di dunia ini. Penyampaian informasi itu dilakukan melalui kontak bahasa. Dalam kontak bahasa itu, bahasa yang secara sosial berwibawa tinggi akan mendominasi penggunaan bahasa yang secara sosial mempunyai status bahasa “rendah.” Pateda (1987:98) berpendapat bahwa dwibahasawan (*bilinguity/bilinguitas*) adalah orang yang mampu menggunakan dua bahasa. Penggunaan bahasa yang dwibahasawan dapat segera berpindah bahasa jika penggunaan bahasa lain datang bergabung dengan kelompoknya.

### **Jenis-jenis Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan terdiri atas beberapa jenis. Penetapan jenis kedwibahasaan berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat menurut pandangan masing-masing. Rusyana (1975:44) membedakan kedwibahasaan sebagai berikut.

- (a) Kedwibahasaan alamiah, yaitu kedwibahasaan yang spontanitas terjadi dan tidak terorganisasi.
- (b) Kedwibahasaan buatan, yaitu kedwibahasaan yang teratur dan terorganisasi. Bahasa kedua dipelajari secara sistematis dan tidak dalam

keadaan lingkungan bahasa yang tepat.

### **Pengertian Interferensi**

Rusyana (1975:56) mengatakan interferensi adalah pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuk yang paling sederhana. Pengambilan unsur yang termasuk ke dalam satu bahasa saat berbicara atau menulis ke dalam bahasa yang lain dapat dikatakan sebagai interferensi. Pengertian lain tentang interferensi sebagaimana dikemukakan oleh Baradja. Ia mengartikan interferensi sebagai adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma B1 sebagai akibat dari pengenalannya dengan B2 atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari B2 akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada B1 (Baradja, 1990:89).

### **Jenis-jenis interferensi**

Bertolak dari pengertian interferensi, interferensi dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu.

- (1) Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa lain. Dalam peminjaman tersebut terdapat aspek yang dipindahkan. Wenreich (dalam Rusyana, 1975:58) mengatakan hubungan bahasa yang dipinjam dan bahasa yang meminjam adalah hubungan antara bahasa penerima dan bahasa sumber atau bahasa peminjam. Inilah yang disebut dengan *loan word*.
- (2) Penggantian unsur dari satu bahasa oleh bahasa padanannya dalam tuturan bahasa lain. Berdasarkan pendapat

Wenreich (dalam Rusyana, 1975: 59) mengatakan dalam penggantian itu ada aspek dalam bahasa yang satu disalin dalam bahasa yang lain. Inilah yang disebut *loan shift*.

- (3) Penyalinan unsur-unsur dari satu bahasa sumber ke dalam bahasa penerima mengalami perubahan baik perluasan arti maupun pengaruh homofoni. Interferensi ini terjadi dengan pemindahan morfem yang menyalin morfem asli bahasa dengan beberapa penyesuaian dalam bahasa penerima. Inilah yang disebut dengan *loan blend* (Mahmud, 1994:21).

#### **Faktor Pendorong Interferensi**

Interferensi ada kaitannya dengan istilah identifikasi antarbahasa. Rusyana (dalam Mahmud, 1992) mengatakan seorang dwibahasawan mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu menyamakan hal-hal tertentu antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Chaer dan Agustina (1995:158) berpendapat bahwa interferensi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Ia juga mengatakan penyebab terjadinya interferensi ini adalah berpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga si penutur dipengaruhi oleh bahasa lain.

#### **Faktor yang Mempengaruhi Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Aceh dalam Syair Lagu Berbahasa Aceh**

Masyarakat kita selain menggunakan bahasa Indonesia juga lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Pada umumnya masyarakat kita adalah masyarakat dwibahasawan. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara bergantian oleh seorang penutur. Dalam situasi kontak bahasa, lazimnya terjadilah interferensi penggunaan unsur bahas pertama ke dalam unsur bahasa kedua, sebaliknya pun bisa terjadi. Akibatnya, dalam berbahasa Indonesia sering terjadi penggunaan unsur-unsur dan kaidah bahasa daerah.

#### **Hubungan Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh**

Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh merupakan bahasa yang serumpun, yaitu rumpun bahasa Nusantara. Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Sumatera (Sulaiman, 1977:15). Bahasa Aceh dan bahasa Indonesia merupakan dua buah bahasa yang sama-sama digunakan oleh masyarakat Aceh. Bahasa Aceh digunakan untuk berkomunikasi antara masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Aceh. sebagai pendukung perkembangan bahasa Indonesia, bahasa Aceh tetap memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia itu. Keadaan kebahasaan kita ditandai oleh kenyataan bahwa bahasa daerah kita yang berkjumlah ratusan itu tidak sengaja memiliki hubungan saling mempengaruhi, tetapi juga berbeda-beda baik dipandang dari segi struktural maupun dipandang dari segi besar kecilnya pemakaian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pemakaian metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengkasifikasikan data. Penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh. Data penelitian ini adalah syair lagu berbahasa Aceh yang tertera pada sampul kaset lagu Aceh. Untuk keperluan ini hanya dibatasi 10 syair lagu berbahasa Aceh yang dianalisis. Adapun syair lagu berbahasa Aceh yang dianalisis adalah: (1) Syurga Firdaus, (2) Nanggroe Aceh Lon Sayang, (3) Mutiara, (4) Meukondoe, (5) Qasidah Aceh, (6) Tanoh Ie, (7) Cut Malahayati, (8) Ya Rasulullah, (9) Hassan dan Hussein, dan (10) Minyeuk Kasturi.

Analisis data yang dilakukan dalam hal pembentukan kata dan jenis kata. Sebelum dianalisis, data yang dikumpulkan akan diseleksi dan diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seleksi data; dilakukan untuk memilih dan menjarang data sehingga akhirnya diperoleh data yang benar-benar sah dan handal, (2) klasifikasi data; dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data berdasarkan masalah yang ingin dibicarakan, dan (3) penyajian data; dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu pemerian dalam kalimat yang jelas dan terperinci dan jika perlu digunakan contoh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Aceh dalam Syair Lagu Berbahasa Aceh

*Penyebab pertama* adalah penutur yang berbahasa Aceh umumnya bilingual. Mereka lazim menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Artinya, penutur bahasa Aceh umumnya juga mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Dalam syair lagu *Nanggroe Aceh Lon Sayang* yang berjudul *Saleuem* ciptaan *M.Rizal* yang dinyanyikan oleh *Yusdedi* umpamanya,

Sabab lam ate sabe

Saleuem lon peu-ek deungon irama

Lon hiburan gata *saudara* dumna

Lagu di atas menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Kata *saudara* yang merupakan kosakata bahasa Indonesia dipergunakan dalam tataran bahasa Aceh. Seharusnya tataran bahasa Aceh menggunakan kosakata bahasa Aceh. kata *saudara* seharusnya ditulis *seedara* atau *ceedara* dalam bahasa Aceh.

*Penyebab kedua* adalah pemerolehan bahasa. Bahasa Aceh diperoleh dengan cara pemerolehan dalam artian diperoleh sejak lahir, tetapi tidak ada pembelajaran lebih lanjut. Karena tidak adanya pembelajaran bahasa Aceh, tingkat penguasaan kosakata bahasa Aceh oleh penutur bahasa Aceh juga tidak maksimal. Hal tersebut terlihat dalam penggalan syair lagu *Syurga Firdaus* yang berjudul *Syurga Firdaus* ciptaan *Syeikh Ghazali LKB* yang dinyanyikan oleh *Rafly* umpamanya,

Syurga firdaus nyan manyang that-that

Dalam riwayat ban sabda Nabi

Dalam syuruga gampong cidah that e...e...e..

Penggunaan kata *syurga* pada syair lagu tersebut terjadi kekeliruan. Larik pertama menggunakan kata *syurga*, sedangkan larik ketiga menggunakan kata *syuruga*. Dalam hal ini terdapat kecendrungan bahwa pencipta lagu tersebut tidak mengetahui kata yang bermakna *surga* mestinya ditulis sebagai *curuga* atau *ceuruga*.

*Penyebab ketiga* adalah adanya persaingan antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Persaingan bahasa artinya, dalam masyarakat Aceh khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Banda Aceh umumnya menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Penutur bahasa Aceh adakalanya sulit menguasai kosakata bahasa Aceh. jika ada kosakata bahasa Aceh yang sulit digunakan dalam tuturan bahasa Aceh, mereka menyesuaikan dengan kosakata bahasa Indonesia atau menggunakan secara utuh bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam penggalan syair lagu *Ya Rasulullah* yang berjudul *Nasib* ciptaan *Fauzan Aceh Cirasa* yang dinyanyikan oleh *Al-Viya Group* umpamanya,

Yang kaya raya...gohlom teuntee

Neubi hudep...bahagia

Yang gasien papa...gohlom

Teuntee

Neubi hudep...*seungsara*

Penggunaan kata *seungsara* pada lagu di atas terjadi penyesuaian dari bahasa

Indonesia menjadi bahasa Aceh. Seharusnya kata *seungsara* mestinya ditulis *sangsara* dalam bahasa Aceh. hal tersebut terjadi karena tingkat pemakaian bahasa Aceh rendah dibandingkan bahasa Indonesia. Akibatnya, dalam pemakaian bahasa Aceh sehari-hari menggunakan bahasa Aceh yang merupakan penyesuaian dari bahasa Indonesia.

*Penyebab keempat* adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa Aceh sebagai B1) yang sangat rendah dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, komunikasi antarkeluarga sekarang ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (B2). Hal tersebut terlihat dalam syair lagu *Tanoh Ie* yang berjudul *Bungong Canden* ciptaan *H.M.Ja'far* yang dinyanyikan oleh *Kumbang Group* umpamanya,

Tapi lam baten peunoh *derita*

Syeuruga donya meulabo aden

Si puteh canden tan le mulia

Si bungong canden lazat lam donya

Lagu di atas sangat jelas terlihat kekeliruan. Sebagai contoh kata *derita* pada larik pertama seharusnya ditulis *sengsara* dalam bahasa Aceh. Hal tersebut terjadi karena tingkat penggunaan bahasa ibu (B1) dalam komunikasi sehari-hari sangat rendah. Masyarakat Aceh umumnya mengajarkan anaknya bahasa Indonesia. Padahal, orang tuanya sama-sama penutur Aceh dan berasal dari Aceh.

### **Interferensi Bentuk Kata**

#### **(1) Interferensi Bentuk Dasar**

Interferensi bentuk dasar dapat diklasifikasikan atas dua tipe, yaitu importasi

morfem tanpa substitusi (*loan word*) dan importasi dan substitusi (*loan blend*).

**Interferensi tipe pertama** dilakukan dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh secara utuh seperti terdapat pada kutipan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Dek Cut* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Lon teupee gata dek tari ngon rupawan

Han seuimbang teuntee jeuh-oh ta pandang

Keu peue dilee kon dek peugah sayang

‘Oh ka *bosan* lon tatiek u dalam jurang

Kata *bosan* dalam kutipan lagu di atas terjadi pemindahan morfem bahasa Indonesia secara utuh ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *bosan* ditulis menjadi *glak* (dalam bahas Aceh).

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk dasar tipe pertama yang tercantum dalam tabel 1.1

**Tabel 1.1 Interferensi Bentuk Dasar**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Syurga	suruga, seuruga, curuga, ceuruga (R1)
2.	mulia	meulia (AR)
3.	murni	aseuli, aseuliah (R1)
4.	perak	pirak (R1)
5.	syari’at	cari’at (R1)
6.	islam	eseulam (AG)
7.	pusaka	peuninggai, peuningai (R1)
8.	yang	nyang (AG)
9.	hasrat	ingen (RI)
10.	bosan	glak (RY)
11.	jurang	lhik, lhok (RY)
12.	hanya	cit (RY)
13.	musibah	bala, bahla (RY)
14.	saidina	soidina (RI)
15.	mutiara	yakob, yakot (RY)
16.	saudara	sedara, ceedara (AG)
17.	langgar	langga (AG)
18.	rida	рила (AG)
19.	tinggi	manyang (AG)
20.	harta	areuta, atra, ata (AG)
21.	sungguh	sunggoh (AG)
22.	ikan	eungkot (AG)
23.	islamiyah	eseulam (AG)
24.	apabila	meunyo (AG)
25.	lingkungan	kawan (AG)
26.	sembahyang	seumayang (CIB)
27.	khusyuk	kuch’uek (AG)
28.	sujud	seumah, seumbah (AG)
29.	rukuk	ruk’uek (AG)

30.	syiah	ciah (P)
31.	syekh	ceh, cheh (GK)
32.	armada	pasokan, peusukan (P)
33.	syuhada	cuhada (P)
34.	rimba	uteuen, huteuen (P)
35.	Senjata	sinyata, seunyata (P)
36.	Tingkat	pangkat (P)
37.	Aulia	eelia, olia (P)
38.	Sufi	supi, suphi (P)
39.	Irama	sanjak(Y)
40.	Hibur	peuseunang (Y)
41.	Sejahtera	sijahtra (AR)
42.	budaya	reusam (R2)
43.	Diri	droe (AR)
44.	Ulama	teungku (R2)
45.	Simpat	galak (AR)
46.	Pusara	jirat, jeurat (AR)
47.	Mahkota	meukuta, meungkuta (AR)
48.	Kata	kheun (AR)
49.	Umpama	mise, meuseu (AR)
50.	Jelita	canden (AR)
51.	Pasti	teuntee (AR)
52.	Bahagia	bagia (AG)
53.	Syahid	cahid, cahed (R2)
54.	rupawan	rupaan (RY)
55.	Sabar	saba (R2)
56.	Dosa	deesa (CIB)
57.	Negeri	nanggroe (CIB)
58.	Moral	peurangeui, peurangoe (R2)
59.	Penjara	peunjara (R2)
60.	Nafsu	napeusu (R2)
61.	Putih	puteh (AG)
62.	Indatu	endatu (P)
63.	Samudra	beunua (P)
64.	Segan	seugan (KG)
65.	Amanah	amanat (CIB)
66.	Derita	sangsara (KG)
67.	Taubat	teebat (KG)
68.	Ada	na (KG)
69.	Cari	mita (KG)
70.	Makan	peunajoh (KG)
71.	Firman	peureuman (CIB)
72.	Korban	kurubeuen (CIB)
73.	Sengsara	sangsara (CIB)
74.	perintah	peurintah (CIB)
75.	ibadah	ibadat (CIB)
76.	pahala	pahla (CIB)
77.	karena	sabab (CIB)
78.	witir	wite (CIB)

79.	zikir	dike/like (CIB)
80.	Ziarah	diarah (CIB)
81.	istana	aseutana (CIB)
82.	perkara	peukara (CIB)
83.	syahadat	cahdat (CIB)
84.	sempurna	samporeuna (CIB)
85.	sembahyang	seumayang CIB)
86.	dhuafa	la'eh (CIB)
87.	bukti	boinah (AG)
88.	lazarat	ladat (GK)
89.	kaum	kawom (P)

*Interferensi tipe kedua*, yakni importasi dan substitusi dilakukan dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Aceh. dalam kasus ini morfem bahasa Indonesia digunakan dalam

pemakaian bahasa Aceh dengan penyesuaian fonem ke dalam bahasa Aceh seperti terdapat pada kutipan syair lagu *Meukondroe* yang berjudul *Meukuta Alam* ciptaan *Dwiki Darmawan* yang dinyanyikan oleh *Group Kande* umpamanya,

*Desya* ban saboh kuru

Ile laju bak aneuk-aneuk coco

Kata *desya* pada kutipan lagu di atas terjadi penyesuaian fonem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *desya* (dalam bahasa Indonesia: dosa) menjadi *deesa* dalam bahasa Aceh. Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk dasar tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.2

**Tabel 1.2 Interferensi Bentuk Dasar**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Yaqut (BI: yakut)	Yakot (R1)
2.	Taqwa (BI: takwa)	Takua (R1)
3.	Syiruga(BI: surga)	Curuga, ceuruga (R1)
4.	Syufeu'at(BI:syafaat)	Cupeu'at, capa'at (R1)
5.	Syufu'at(BI: syafaat)	Cupeu'at, capa'at (R1)
6.	Syufa'at (BI: syafaat)	Cupeu'at, capa'at (R2)
7.	Pah (BI: pas)	Paih,phaih (R1)
8.	Bereh (BI: beres)	Lheueh (AR)
9.	Desya (BI: dosa)	Deesa (R1)
10.	Seumbahyang (BI: sembahyang)	Seumayang (CIB)
11.	Meugah (BI: megah)	Gah (P)
12.	Syedara(BI: saudara)	Ceedara, seedara (RI)
13.	Syehdara (BI:saudara)	Ceedara, seedara (P)
14.	Sereta (BI: serta)	Seureuta (CIB)
15.	Meunawan (BI:menawan)	Ceudaih(RY)
16.	Meurana (BI)	Meureide, reide (RY)

17.	Syuruga(BI: syurga, syorga)	Curuga, ceuruga
18.	Paduli (BI:peduli)	peuduli
19.	Seuimbang (BI:seuimbang)	Sama (RY)
20.	Teureubang (BI:terbang)	Po (RY)
21.	Seumoga (BI:semoga)	Seupaya (RY)
22.	Walaupih (BI:walaupun)	Bahpih, beuthatpih (RY)
23.	Seungsara (BI:sangsara)	Sangsara (RY)
24.	Kareuna (BI:karena)	Sabah (RY)
25.	Bahagia (BI:bahagia)	Bagia (R2)
26.	Mulya (BI:mulia)	Meulia (CIB)
27.	Meuninggai (BI:meunninggal)	Tan (R2)
28.	Riza (BI:rida)	Rila (R2)
29.	Hazarat(BI: hadirat)	Halarat (R2)
30.	Faidah (BI:faedah)	Paidah (AG)
31.	Karna (BI:karena)	Sabab (AG)
32.	Beurangkat (BI:berangkat)	Peureugi (AG)
33.	Embon (BI:embun)	Eumbon (GK)
34.	Teuntra (BI:tentra)	Tantra (P)
35.	Seudeh (BI:sedih)	Weueh (P)
36.	Zalem (BI:dzalim)	Ilanya (R2)
37.	Seubab (BI:sebab)	Sabab (CIB)
38.	Maruah(BI:marwah)	Meuruah (KG)
39.	Zuafa (BI:duafa)	La'eh (KG)
40.	Zakeuet(BI:zakat)	Jakeuet (CIB)
41.	Deurita (BI:derita)	Sangsara (RY)
42.	Syeuruga(BI:syurga)	Seuruga, ceuruga, curuga (KG)
43.	Maqam (BI:makam)	Kubu,jeurat (CIB)
44.	Syahya (BI:cahaya)	Cahya (KG)
45.	Seujata (BI:senjata)	Sinyata, seunyata (P)

## (2) Interferensi Bentuk Berimbuhan

Bentuk berimbuhan yang terinterferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas tiga tipe interferensi, yaitu (1) importasi morfem tanpa substitusi (*loan word*), (2) importasi morfem dan substitusi (*loan blend*), dan (3) substitusi tanpa importasi (*loan shift*).

ISSN 2338-0306

**Tipe interferensi pertama** terjadi dengan pengalihan atau pemindahan morfem dari bahasa Aceh dalam syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Cantek* ciptaan *Rusdy*,

*S.Sos,M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk*, umpamanya,

Miseu jih gata bungong pasti lon siram

Seulah-olah jih gata ka lon *miliki*

Padumna mulia tuhan ka lheueh geupeugot

Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2016 | 38

Kata *miliki* pada kutipan lagu di atas terjadi pemindahan morfem dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara utuh dalam bentuk berimbuhan. Seharusnya kata *miliki* ditulis menjadi *mumilek* dalam bahasa Aceh.

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk berimbuhan tipe pertama yang tercantum dalam tabel 1.3

**Tabel 1.3 Interferensi Bnetuk Berimbuhan**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Senyuman	Teukhem (RY)
2.	Lambaian	Meulambe (RY)
3.	Dirayu	Dibujok (AR)
4.	Tamsilan	Tamse (AR)
5.	Miliki	Mumilek (AR)
6.	Tujuan	Araih (R1)
7.	Rayuan	Bujok (R2)
8.	Meungungsi	Mupinah (CIB)
9.	Cobaan	Ceunuba (CIB)
10.	Hiburan	Meuseunang (R2)
11.	Kehendak	Kheundak (Y)
12.	Amalkan	Amaikan (CIB)
13.	Sepanjang	Sipanyang (AR)
14.	Laksanakan	Pubuet (CIB)
15.	Utusan	Waki (CIB)
16.	Kuburan	Jirat (AR)

*Bek meudusta*

**Interferensi tipe kedua**, yaitu importasi morfem dan substitusi (*loan blend*) terjadi dengan pemindahan morfem dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh sekaligus terjadi perubahan. Perubahan itu terjadi akibat penyesuaian morfem bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh baik terjadi pada morfem terikatnya maupun morfem bebasnya seperti pada kutipan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Duroe Meubisa* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Ho keuh rasa baten gata

Abeh daya lon useuha

Meunyo sayang peugah sayang

Kata *meudusta* pada kutipan lagu di atas terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *meudusta* (dalam bahasa Indonesia: berdusta) ditulis menjadi *meudoseuta* (dalam bahasa Aceh).

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk berimbuhan tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.4

**Tabel 1.4 Interferensi Bentuk Berimbuhan**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Neurida (BI: diridhai)	neurila
2.	Meuharga (BI:berharga)	Meu-areuga, meuhareuga(RY)
3.	Meudusta (BI: berdusta)	Meusulet (RY)
4.	Beusama (BI: bersama)	Sama-sama (CIB)
5.	Keumulyaan (BI:kemuliaan)	Meulia (CIB)
6.	Jisanjong (BI:dipuji)	Jipujoe (P)

**Interferensi tipe ketiga** adalah terjadi substitusi tanpa importasi (loan shift). Dalam

tipe ini terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dengan penerjemahan (loan shift). Dalam tipe ini terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dengan penerjemahan (loan translation) ke dalam bahasa Aceh seperti terdapat pada kutipan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Minyeuk Kasturi* ciptaan *Rusdy, S.Sos,M.M* yang dinyanyikan oleh *Makmur, Tina Maulina, Hj.Laila Hasyem* umpamanya,

Si minyeuk ata harom han sakri

Lon bloe di Sigli hai dek keu gata

Gata hai dinda *ta hias* diri

Di lon nyoe simpati gata lon cinta

Kata *ta hias* pada kutipan lagu di atas terjadi penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dengan Penerjemahan ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *ta hias* (dalam bahasa Indonesia: berhias) ditulis menjadi *peulagak* (dalam bahasa Aceh).

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk berimbuhan tipe ketiga yang tercantum dalam tabel 1.5

**Tabel 1.5 Interferensi Bentuk Berimbuhan**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Ta hias (BI: berhias)	Peulagak (AR)
2.	Jimaki (BI:dimaki)	Jicarot (AG)
3.	Meutingkat (BI: bertingkat)	Meuturatak (R1)
4.	Keudinginan (BI:kedinginan)	Leupie (RY)
5.	Meunghiasi (BI: menghiasi)	Peulagak (AR)
6.	Disanjong	Jipujoe (CIB)

	(BI: diuji)	
7.	Geu-uji (BI:di-uji)	Geu-cuba
8.	Meuluntang- lantung (BI: meluntang- lantung)	Hana meuhosaho (RY)

### (3) Interferensi Bentuk Ulang

Interferensi bentuk ulang dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas dua tipe interferensi, yaitu (1) importasi tanpa substitusi (*loan word*) dan (2) importasi dan substitusi (*loan blend*).

**Tipe interferensi tipe pertama** terjadi dengan pemindahan morfem secara utuh. Kata-kata bentuk ulang yang terjadi

interferensi seperti itu hanya terjadi pada penggalan syair lagu *Qasidah Aceh* yang berjudul *Rukon Keulimong* ciptaan *Cut Intan Ibnoe Arhas* yang dinyanyikan oleh *Cut Intan Ibnoe Arhas* umpamanya,

Ingat keuh wahe kawom syedara  
Keu peue istana pangkat ngon harta  
Meunyo hartanya keu *poya-poya*

Kata *poya-poya* pada penggalan lagu tersebut terjadi pemindahan morfem secara utuh. Seharusnya kata *poya-poya* ditulis menjadi *boh-boh* atau *tiek-tiek* dalam bahasa Aceh.

Interferensi tipe kedua terjadi dengan pemindahan morfem yang menyalin morfem asli bahasa sumber (bahasa Indonesia) dengan beberapa penyesuaian dalam bahasa penerima (bahasa Aceh). kata-kata bentuk ulang yang terjadi interferensi seperti itu terjadi pada syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Cantek* ciptaan *Rusdy, S.Sos,M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

Miseu jih gata bungong pasti lon siram  
*Seuolah-olah* jih gata kalon miliki

Padumna mulia tuhan kalheuh guepeugot  
Kata *seuolah-olah* pada penggalan syair lagu di atas terjadi penyesuaian dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Aceh. seharusnya kata *seuolah-olah* (penyesuaian dari bahasa Indonesia) ditulis menjadi *siulah-ulah* atau *sang-sang* dalam bahasa Aceh.

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk ulang tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.6

**Tabel 1.6 Interferensi Bentuk Ulang**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Syedara-syedara (BI: saudara-saudara)	Ceedara-ceedara (CIB)
2.	Seuolah-olah (BI: seolah-olah)	Siulah-ulah (AR)

**(4) Interferensi Bentuk Majemuk**

Bentuk majemuk yang terinterferensi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat digolongkan atas dua tipe interferensi, yaitu (1) importasi tanpa substitusi (*loan word*) dan (2) importasi dan substitusi (*loan blend*). **Tipe interferensi bentuk majemuk yang pertama** terjadi dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara utuh seperti terdapat dalam penggalan syair lagu *Cut Malahayati* yang berjudul *Bungong Gampong* ciptaan *Amiruddin* yang dinyanyikan oleh *Group Parsia* umpamanya,

Bungong..wahe bungong gampong  
 Gata boh dalam on...yang sabe...jisanjong  
 Adat budaya ngon hukom

Kata *adat budaya* pada penggalan lagu di atas merupakan bentuk majemuk yang terjadi pemindahan morfem bahasa Indonesia secara utuh ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *adat budaya* ditulis menjadi *adat reusam* dalam bahasa Aceh.

**Interferensi tipe kedua** yaitu importasi dan substitusi terjadi dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh dalam syair lagu berbahasa

Aceh. Pemindahan morfem tersebut dilakukan dengan pemindahan salah satu unsurnya, sedangkan unsur lainnya disesuaikan dengan morfem bahasa penerima. Bentuk yang tergolong ke dalam tipe kedua ini seperti terdapat pada penggalan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Syatila* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Sabe teubayang adoe  
 Lam saboh jambo dek tameuduek dua  
 Dalam cahya trang hai *buleuen purnama*  
 Oh Syatila

Bentuk majemuk *buleuen purnama* pada penggalan syair lagu di atas terjadi dengan pemindahan salah satu unsurnya, sedangkan unsur lainnya disesuaikan dengan morfem bahasa penerima. Seharusnya bentuk majemuk *buleuen purnama* ditulis menjadi *buleuen peunoh* dalam bahasa Aceh.

Berikut merupakan daftar kata yang terjadi interferensi pada bentuk majemuk tipe kedua yang tercantum dalam tabel 1.7

**Tabel 1.7 Interferensi Bentuk Majemuk**

No	Data Interferensi	Bahasa Aceh
1.	Bijeh mata (BI: biji mata, buah hati)	Bijeh droe (AR)
2.	Buleuen purnama (BI: bulan purnama)	Buleuen peunoh (KG)

## Interferensi Jenis Kata

Interferensi jenis kata dalam syair lagu berbahasa Aceh terdiri atas (a) kata benda (nomina), (b) kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata tugas.

### (1) Interferensi Jenis Kata Benda

**Tipe pertama**, interferensi yang terjadi dengan pemindahan morfem secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh yang lazim disebut dengan istilah *loan word*. Kata tersebut seperti terdapat pada penggalan syair lagu *Tanoh Ie* yang berjudul *Bungong Canden* oleh *H.M.Ja'far* yang dinyanyikan oleh *Kumbang Group* umpamanya,

Teukhem

Tapi lam baten punoh derita

Si puteh canden tan le *mulia*

Kata *mulia* pada penggalan lagu di atas adalah kata benda yang terjadi pemindahan morfem secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *mulia* ditulis menjadi *meulia* dalam bahasa Aceh.

**Interferensi kata benda tipe kedua** juga terjadi dalam syair lagu berbahasa Aceh, yaitu terjadi dengan pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa, yaitu terjadi pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh (*loan blend*). kata tersebut terdapat dalam syair lagu *Cut Malahayati* yang berjudul *1873* ciptaan *Amiruddin* yang dinyanyikan oleh *Group Parsia* umpamanya,

Han geutheun talo musoh geu lawan

Seubab that sayang Atjeh meujaya

Geudong geu meuprang peudeueng  
*seunjata*

Kata *seunjata* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh. Seharusnya kata *seunjata* ditulis menjadi *sinyata* atau *seunyata* dalam bahasa Aceh.

**Interferensi tipe ketiga** adalah terjadi dengan penerjemahan bentuk bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Tipe interferensi ini terjadi dengan dua pola interferensi, yaitu penerjemahan salah satu morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh atau penerjemahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara keseluruhan dengan tetap mempertahankan bentuk morfemnya. Kata tersebut terdapat dalam penggalan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Poma* di Aceh ciptaan *Rusdy, S.Sos,M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

Siat tan lon weh lon jaga gata

Meu tan doa ma aneuk sapeu han bereh

Tawoe u Aceh keu noe hai *bijeh mata*

Kata *bijeh mata* pada penggalan lagu di atas terjadi penerjemahan morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh secara keseluruhan dengan tetap mempertahankan bentuk morfemnya. Seharusnya *bijeh mata* ditulis menjadi *bijeh droe* dalam bahasa Aceh.

### (2) Interferensi Jenis Kata Kerja

Interferensi kata kerja (verba) dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat dibedakan atas tipe interferensi. **Tipe interferensi pertama**

adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan morfem bahasa Indonesia seutuhnya ke dalam bahasa Aceh. hal tersebut dapat dilihat pada penggalan syair lagu *Mutiara* yang berjudul *Sabe Beusajan* ciptaan *Ramlan Yahya* yang dinyanyikan oleh *Ramlan Yahya* umpamanya,

Mantong teuingat *lambaian* jaroe

Gata dek tamoe 'oh te lon bungka

Kon keu lon saja lon tinggai gata

Kata *lambaian* pada penggalan lagu di atas adalah kata kerja yang mengalami interferensi, yaitu terjadi pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *lambaian* ditulis menjadi *meulambe* dalam bahasa Aceh.

**Interferensi tipe kedua** adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. kata tersebut terdapat pada penggalan syair lagu *Tanoh Ie* yang berjudul *Angen Laot* ciptaan *H.M. Ja'far* yang dinyanyikan oleh *Kumbang Group* umpamanya,

Kapot angen kapot

Angen laot pot peukencang

Tarek layeue neujak riwang

Kata *peukencang* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *peukencang* ditulis menjadi *pubagaih* dalam bahasa Aceh.

**Interferensi tipe ketiga** adalah interferensi yang terjadi dengan menerjemahkan bentuk bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa

Aceh (*loan shift*). Kata tersebut terdapat pada penggalan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Dara Idaman* ciptaan *Rusdy, S.Sos, M.M.* yang dinyanyikan oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

O...dara Aceh

Bungong gata nyan tajaga mahkota

Ngon kata sayang gata *disanjong*

Kata *disanjong* pada penggalan lagu di atas terjadi penerjemahan bentuk bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh. Seharusnya kata *disanjong* ditulis menjadi *jipujoe* dalam bahasa Aceh.

### (3) Interferensi Jenis Kata Sifat

Interferensi kata sifat yang ditemukan dalam syair lagu berbahasa Aceh dapat dibedakan atas dua tipe. **Tipe pertama** adalah tipe interferensi yang terjadi dengan memindahkan langsung bahasa Indonesia seutuhnya ke dalam pemakaian bahasa Aceh. kata tersebut terdapat pada penggalan syair lagu *Qasidah Aceh* yang berjudul *Sabe lam Bala* ciptaan *Cut Intan Ibnoe Arhas* yang dinyanyikan oleh *Cut Intan Ibnoe Arhas* umpamanya,

Korban nyawong ngon hana le

Nyang hana le rumoh ka tutong

Jeuet gampong ka haro-hara *sengsara*

Kata *sengsara* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan secara langsung bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. seharusnya kata *sengsara* yang utuh bahasa Indonesia ditulis menjadi *sangsara* dalam bahasa Aceh.

**Tipe kedua** adalah terjadi pemindahan dan penyesuaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh seperti pada penggalan syair lagu

*Hasan Husein* yang berjudul *Nafsu* ciptaan *Syekh Ghazali LKB* yang dinyanyikan oleh *Rafly* umpamanya,

Nafsu geutanyoe tamong syuruga

Tamita *riza* u bak hazarat

Nafsu keu aneuk bek jeut beulaga

Beugot tajaga bek jeungkat-jeungkat

Kata *riza* pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan dan penyesuaian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *riza* yang merupakan penyesuaian dari kata *ridha* (bahasa Indonesia) ditulis menjadi *rila* dalam bahasa Aceh.

#### (4) Interferensi Jenis Kata Keterangan

Kata keterangan dalam pembahasan ini tidak dibedakan jenisnya. Keterangan aspek dan modalitas digolongkan ke dalam satu kesatuan yaitu jenis keterangan. Kata keterangan yang mengalami interferensi hanya terjadi dengan pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh (*loan word*) seperti terlihat pada penggalan syair lagu *Minyeuk Kasturi* yang berjudul *Cantek* ciptaan *Rusdy, S.Sos.,M.M.* oleh *Ar. Makmur, dkk* umpamanya,

Miseue jih gata bungong *pasti* lon siram

Seulah-olah jih gata ka lon miliki

Padumna mulia tuhan kalheueh geupeugot

Kata *pasti* (kata keterangan) pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *pasti* ditulis menjadi *teuntee* dalam bahasa Aceh.

#### (5) Interferensi Jenis Kata Tugas

Interferensi kata tugas meliputi kata depan, penghubung, seru, sandang, dan partikel penegas. Dalam pembahasan ini tidak dibedakan masing-masing jenis kata tugas, tetapi semua jenis kata tugas digolongkan secara umum ke dalam kelas kata tugas. Kata tersebut dapat ditemukan pada penggalan Rasulullah yang berjudul *Ingat Hai* ciptaan *Fauzan Aceh Cirasa* yang dinyanyikan oleh *Al-Viya Group* umpamanya,

Ingat hai ingat hai

*Apabila* troh ajai

Nanggroe keukai

Tanyoe beurangkat

Kata *apabila* (kata tugas) pada penggalan lagu di atas terjadi pemindahan secara utuh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Seharusnya kata *apabila* ditulis menjadi *teukeudi* dalam bahasa Aceh.

#### SIMPULAN

Penelitian ini tentang “interferensi Bahasa Indonesia dalam syair Lagu berbahasa Aceh” memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh meliputi (1) interferensi bentuk kata dan (2) interferensi jenis kata. Dilihat dari segi bentuk kata, interferensi terjadi terhadap bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan bentuk majemuk. Dari segi jenis kata, interferensi terjadi terhadap kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tugas.

Interferensi bentuk kata yang lebih dominan adalah bentuk dasar, sedangkan interferensi jenis kata yang lebih dominan adalah jenis kata benda. Tipe interferensi dari

bahasa Indonesia ke bahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas tiga tipe interferensi. Tipe pertama adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan morfem secara utuh dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh yang lazim disebut *loan word*. Tipe kedua adalah interferensi yang terjadi dengan pemindahan dan penyesuaian morfem bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh yang lazim disebut dengan istilah *loan blend*. Tipe ketiga adalah interferensi yang terjadi dengan menerjemahkan bentuk bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Aceh yang lazim disebut dengan istilah *loan shift*.

#### **Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang memeplihatkan gejala interferensi bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Aceh, kiranya perlu dimonitor terus-menerus sehingga kesalahan berbahasa dapat diatasi dan pembelajaran bahasa dapat dicapai dengan hasil yang optimal. Oleh karena itu, penulis menghendaki agar masyarakat memperhatikan keberadaan bahasa Aceh baik dalam kehidupan maupun dalam pembelajaran. Hal ini dapat diupayakan dengan mengalihartikan kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh sehingga masyarakat mudah memahami dan menguasai kosakata bahasa Aceh dalam berbagai bidang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi, Abdul, dkk. 2000. *Interferensi Bahasa Jamee dalam Karangan Murid di Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Bahasa.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 1995. *Peminjaman Kosakata Bahasa Aceh dalam Pemakaian Bahasa Ragam Lisan (Suatu Penelitian pada Siswa SMA Negeri Wilayah Pembantu Bupati Bireuen)*. Banda Aceh: Lemlit Universitas Syiah Kuala.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 1992. *Transfer Retroaktif Morfologi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Aceh Ragam Lisan*. Tesis Magister. Bandung: IKIP.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 1994. *Interferensi Leksikal pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Murid Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Glumpang Tiga Pidie*: Laporan Penelitian. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bnadung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi*. Jakarta: Universitas Syiah Kuala.
- Sulaiman, Buduman. 1977. *Bahasa Aceh Jilid I*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Wildan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Aceh untuk Sekolah Dasar*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B DENGAN MENERAPKAN METODE BERMAIN PERAN DI PAUD IT SUNNAH BANDA ACEH**

**Neli Susanti<sup>1</sup> dan Isthifa Kemal<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Metode bermain peran itu merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi kemampuan anak dalam berbahasa masih kurang. Oleh karena itu dengan adanya metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Metode yang digunakan adalah PTK. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 2,1 dengan skor rata-rata sebesar 0,23 jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 2,4 dengan skor rata-rata sebesar 0,26, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan, tidak ada perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik. Sedangkan pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus II tidak ada perolehan skor anak dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor dengan mulai muncul, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sesuai harapan 0,6 dengan skor rata-rata sebesar 0,06, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sangat baik 2,46 dengan skor rata-rata sebesar 0,27. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Berbahasa, Metode Bermain Peran*

---

<sup>1</sup> Neli Susanti, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup> Isthifa Kemal, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: isthifa@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan berpikir anak usia Taman Kanak-kanak atau Pra Sekolah juga yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*) berkembang sangat pesat. Perkembangan intelektual anak sangat pesat terjadi pada kurun waktu usia nol sampai usia pra sekolah. Masa usia Taman Kanak-Kanak itu dapat disebut sebagai masa peka belajar. Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dari bantuan orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pesat saat usia taman kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa.

Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematisa berbicara anak menggambarkan sistematisanya dalam berpikir. Perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna, namun demikian potensinya dapat di rangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi dalam keterampilan berbicara dan berbahasa. Di PAUD guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru PAUD harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya perlu dikhususkan. Pendidikan Anak Usia Dini adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Anak-anak itu adalah generasi penerus keluarga sekaligus penerus bangsa (Moeslichatoen, 2005: 67). Merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak-anak belum mengetahui tata krama, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak-anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisikmotorik, intelektual, moral, emosional, bahasa, dan kreativitas. Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi (Nuarca, 2009: 44).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengembangan bahasa sangat perlu dikembangkan di keluarga maupun pendidikan. Dalam kenyataan di PAUD pengembangan bahasa sangat diperlukan untuk bekal anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan hari Kamis tanggal 08-10-2015 pada anak-anak di PAUD IT Sunnah, diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak pada guru,

teman sebayanya atau dengan orang lain sangat minim sekali. Hal ini terlihat seperti kurangnya keberanian untuk berpendapat, sebagian besar anak-anak hanya mendengarkan saja dan cenderung pasif. Apabila ada anak yang mau berbicara itupun guru yang memulai bertanya terlebih dahulu. Ada pula anak yang belum mau menjawab pertanyaan guru. Sejalan dengan itu maka anak-anak perlu dilatih untuk berbicara dengan baik menggunakan metode yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti sebagai guru bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak PAUD IT Sunnah melalui metode bermain peran. Metode bermain peran itu merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Metode bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan suatu pendapat, mengungkapkan pikiran, perasaan keinginan dan sikap. Kemampuan berbicara anak dapat dilihat saat anak menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat temannya saat kegiatan berlangsung. Bagaimana anak menyusun kalimat dengan benar dan bagaimana cara mengucapkannya itupun dapat dilihat saat anak berbicara. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan

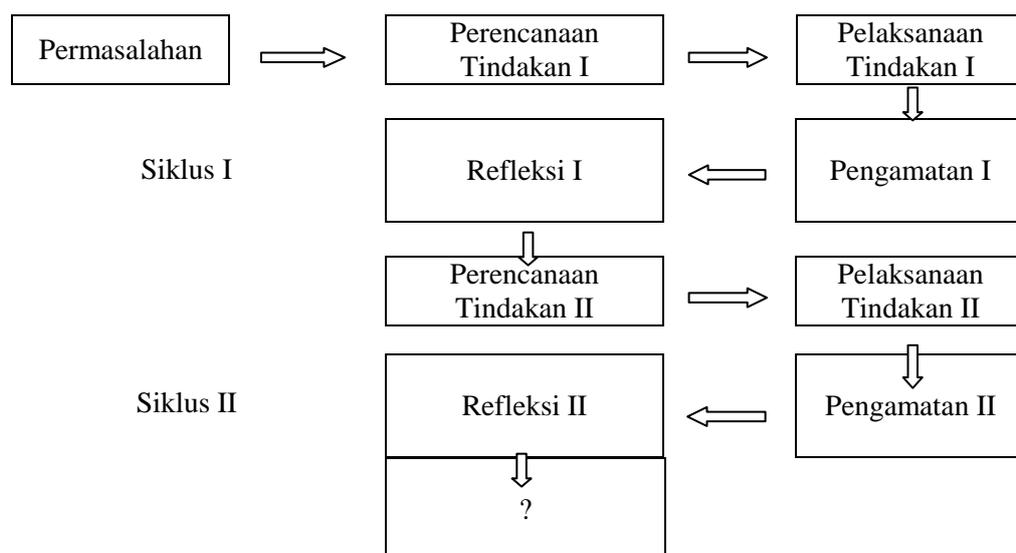
berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka

penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B dengan Menerapkan Metode Bermain Peran di PAUD IT Sunnah Banda Aceh”.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bersifat refleksi dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Evendi, 2006: 27). Pelaksanaan tindakan akan dilakukan dalam empat tahap berupa proses pengkajian berdaur menggunakan model PTK Kemmis S. Dan Mc Taggart (2005: 19). Dalam empat tahap terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang keempatnya merupakan satu siklus (Evendi, 2006: 30). Siklus tindakan digambarkan seperti gambar berikut:



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk memperoleh data tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak PAUD dengan menerapkan metode bermain peran. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi.

Teknik analisis data adalah sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian

(Miles Mathew B dan Huberman A, Michel, 2005: 15). Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2006: 40}).$$

Keterangan: P = Angka persentase  
 F = Frekuensi aktivitas guru  
 N = Jumlah aktivitas  
 100% = Bilangan konstanta.

Kriteria persentase menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh (Sudijono, 2006: 4), sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Kriteria Persentase Aktivitas Guru**

No.	Persentase	Kategori Penilaian
1	81% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Kurang
5	0% - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Sudijono, (2006: 4)

Batas kelulusan hasil penilaian mempunyai kaitan erat dengan kedua sistem penilaian. Dengan demikian, ada batas kelulusan yang berorientasi kepada penilaian acuan norma, yakni batas lulus aktual dan batas lulus ideal. Batas lulus tersebut mengisaratkan penggunaan nilai rata-rata kelas dan simpangan baku. Di samping itu ada pula batas kelulusan yang berorientasi kepada sistem penilaian acuan patokan, yakni batas lulus purposif atau ditentukan berdasarkan

kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2010: 106). Nilai rata-ratanya adalah 80%.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PAUD IT Sunnah Banda Aceh pada Tanggal 14 Januari dan 16 Januari 2016. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian sekaligus meminta izin untuk mengenal anak kelompok B yang akan menjadi subjek penelitian.

**Tabel 2. Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
1	Memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran	5	0,5	4	0,4	-	-	-	-
2	Menjelaskan perannya dalam kegiatan bermain peran	3	0,3	6	0,6	-	-	-	-
3	Dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran	4	0,4	5	0,5	-	-	-	-
4	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran	7	0,7	2	0,2	-	-	-	-
5	Mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran	2	0,2	7	0,7	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>2,1</b>	<b>24</b>	<b>2,4</b>	-	-	-	-
<b>Rata-rata</b>		<b>2,3</b>	<b>0,23</b>	<b>2,66</b>	<b>0,26</b>	-	-	-	-

### Hasil Penelitian Siklus I

#### Siklus I

**Tabel 3. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
1	Memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran	3	0,3	6	0,6	-	-	-	-

### Pembahasan Siklus I Pertemuan I

#### 1. Memperkenalkan Diri dalam Kegiatan Bermain Peran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I upaya meningkatkan

kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode bermain peran masih sangat rendah. Pada indikator memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 3 dengan skor rata-rata

sebesar 0,3, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 6 dengan skor rata-rata sebesar 0,6, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan, tidak ada perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik.

**Tabel 4. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
2	Menjelaskan perannya dalam kegiatan bermain peran	2	0,2	7	0,7	-	-	-	-

### 2. Menjelaskan Perannya dalam Kegiatan Bermain Peran

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator menjelaskan perannya dalam kegiatan bermain peran, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 2 dengan skor rata-rata sebesar 0,2,

jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 7 dengan skor rata-rata sebesar 0,7, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan, tidak ada perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik.

**Tabel 5. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
3	Dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran	4	0,4	5	0,5	-	-	-	-

### 3. Dapat Menyampaikan Informasi tentang Aturan dalam Kegiatan Bermain Peran

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 4 dengan skor rata-rata sebesar 0,4, jumlah

perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 5 dengan skor rata-rata sebesar 0,5, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan, tidak ada perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik.

**Tabel 6. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	F	%
4	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran	5	0,5	4	0,4	-	-	-	-

**4. Mengerti Beberapa Perintah secara Bersamaan dalam Bermain Peran**

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 5 dengan skor rata-rata

sebesar 0,5, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 4 dengan skor rata-rata sebesar 0,4, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan, tidak ada perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik.

**Tabel 7. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	F	%	F	%
5	Mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran	3	0,3	6	0,6	-	-	-	-

**5. Mengulang Kalimat yang Lebih Kompleks dalam Bermain Peran**

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 3 dengan skor rata-rata sebesar 0,3, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 6 dengan skor rata-rata sebesar 0,6, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan, tidak ada perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik.

kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode bermain peran pada pertemuan berikutnya. Setelah melakukan refleksi, peneliti bekerjasama dengan guru kelas merancang pembelajaran yang akan diberikan kepada anak dalam pertemuan berikutnya. Rata-rata yang diperoleh anak masih tergolong rendah dalam setiap kemampuan anak yang ada pada indikator dan tidak hanya terpaku pada satu kemampuan saja. Pada upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode bermain peran pada siklus I belum memberikan hasil yang diharapkan. Melihat kondisi demikian peneliti akan mencoba melakukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

**d. Refleksi**

Pada refleksi ini, peneliti mereview kembali tindakan apa saja yang telah diberikan selama pertemuan pertama, hasil apa saja yang telah diperoleh dan upaya meningkatkan

**Tabel 8. Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	f	%	f	%	F	%
1	Memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
2	Menjelaskan perannya dalam kegiatan bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
3	Dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran	-	-	-	-	2	0,2	7	0,7
4	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
5	Mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
<b>Jumlah</b>		-	-	-	-	<b>6</b>	<b>0,6</b>	<b>2,9</b>	<b>2,46</b>
<b>Rata-rata</b>		-	-	-	-	<b>0,6</b>	<b>0,06</b>	-	<b>0,27</b>

**Hasil Penelitian Siklus II**

**Tabel 9. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	f	%	f	%	F	%
1	Memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8

**Siklus II**

**Pembahasan Siklus I Pertemuan II**

**1. Memperkenalkan Diri dalam Kegiatan Bermain Peran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II, pada indikator memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran, yaitu tidak ada jumlah perolehan skor

dengan kategori belum muncul, tidak ada jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor rata-rata sebesar 0,1, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 8 dengan skor rata-rata sebesar 0,8.

**Tabel 10. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	f	%	F	%	F	%
2	Menjelaskan perannya dalam kegiatan bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8

**2. Menjelaskan Perannya dalam Kegiatan Bermain Peran**

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator menjelaskan

perannya dalam kegiatan bermain peran, yaitu yaitu tidak ada jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai

muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor rata-rata sebesar 0,1, jumlah perolehan

skor dengan kategori berkembang sangat baik 8 dengan skor rata-rata sebesar 0,8.

**Tabel 11. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	f	%	f	%	F	%
3	Dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran	-	-	-	-	2	0,2	7	0,7

### 3. Dapat Menyampaikan Informasi tentang Aturan dalam Kegiatan Bermain Peran

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran, yaitu tidak ada jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada jumlah perolehan skor anak dengan

kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 2 dengan skor rata-rata sebesar 0,2, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 7 dengan skor rata-rata sebesar 0,7.

**Tabel 12. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	f	%	f	%	F	%
4	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8

### 4. Mengerti Beberapa Perintah secara Bersamaan dalam Bermain Peran

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran, yaitu tidak ada jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada

jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor rata-rata sebesar 0,1, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 8 dengan skor rata-rata sebesar 0,8.

**Tabel 13. Gambaran Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II**

No.	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	f	%	F	%	F	%
5	Mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8

### 5. Mengulang Kalimat yang Lebih Kompleks dalam Bermain Peran

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran, yaitu tidak ada jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 1 dengan skor rata-rata sebesar 0,1, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 8 dengan skor rata-rata sebesar 0,8.

#### d. Refleksi

Pada refleksi ini, peneliti mereview kembali tindakan apa saja yang telah diberikan selama pertemuan pertama dan kedua, hasil apa saja yang telah diperoleh dan upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada pertemuan

berikutnya. Setelah melakukan refleksi, pada kenyataannya pada siklus II upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode bermain peran sudah lebih meningkat. Sehingga peneliti memutuskan bahwa peningkatan pada siklus II sudah berkembang sangat baik.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan deskripsi tindakan pada siklus I dan siklus II, maka hasil penelitian seluruh siklus adalah sebagai berikut:

#### 1. Pembahasan Gambaran Observasi Aktivitas Anak

Observasi aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran dengan menggunakan lembar observasi anak. Rekapitulasi rata-rata skor pengamatan aktivitas anak berdasarkan hasil observasi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 14. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I dan II**

No.	Indikator	Siklus I								Siklus II							
		BM		MM		BSH		BSB		BM		MM		BSH		BSB	
		f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	F	%	f	%	F	%
1	Memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran	5	0,5	4	0,4	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
2	Menjelaskan	3	0,3	6	0,6	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8

	perannya dalam kegiatan bermain peran																	8
3	Dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran	4	0,4	5	0,5	-	-	-	-	-	-	-	-	2	0,2	7	0,7	0,7
4	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran	7	0,7	2	0,2	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8	0,8
5	Mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran	2	0,2	7	0,7	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8	0,8
	<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>2,1</b>	<b>24</b>	<b>2,4</b>	<b>-</b>	<b>6</b>	<b>0,6</b>	<b>39</b>	<b>3,4</b>	<b>2,6</b>							
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,3</b>	<b>0,23</b>	<b>2,66</b>	<b>0,266</b>	<b>-</b>	<b>0,6</b>	<b>0,066</b>	<b>4,37</b>	<b>4,27</b>	<b>0</b>							

## 2. Pembahasan Gambaran Hasil Penelitian

Hasil penelitian anak dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode

bermain peran dengan menggunakan lembar tes kegiatan bermain peran. Rekapitulasi rata-rata skor hasil penelitian anak pada siklus I dan II dilihat sebagai berikut:

**Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I dan II**

No.	Indikator	Siklus I								Siklus II									
		BM		MM		BSH		BSB		BM		MM		BSH		BSB			
		f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%	F	%		
1	Memperkenalkan diri dalam kegiatan bermain peran	3	0,3	6	0,6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
2	Menjelaskan perannya dalam kegiatan bermain peran	2	0,2	7	0,7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
3	Dapat menyampaikan informasi tentang aturan dalam kegiatan bermain peran	4	0,4	5	0,5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	0,2	7	0,7
4	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan dalam bermain peran	5	0,5	4	0,4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
5	Mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam bermain peran	3	0,3	6	0,6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1	8	0,8
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>1,7</b>	<b>28</b>	<b>2,8</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>6</b>	<b>0,6</b>	<b>39</b>	<b>2,46</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,8</b>	<b>18,8</b>	<b>3,1</b>	<b>31,1</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>0,6</b>	<b>0,06</b>	<b>4,3</b>	<b>0,27</b>

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di PAUD IT Sunnah Banda Aceh untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan bermain peran, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, hal ini dapat dilihat adanya peningkatan baik dari hasil penelitian bermain peran maupun observasi aktivitas anak. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan adalah memaksimalkan dan mempertahankan ISSN 2338-0306

aktivitas yang telah dilaksanakan agar pelaksanaan proses pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode bermain peran.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak akan lebih baik jika guru menerapkan metode bermain peran sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam, upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode bermain peran khususnya pada PAUD IT Sunnah Banda Aceh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anas Sudijono. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evendi. (2006). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika*. Surabaya: IKIP.
- Ketut Nuarca. (2009). *Paud Sebagai Kebutuhan Mendasar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nana Sudjana. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Moeslichatoen. (2005). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka.

## **KATA MAJEMUK BAHASA BATAK ANGKOLA**

**Ismail Rahmad Daulay<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, macam, makna kata majemuk dalam bahasa Batak Angkola. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Provinsi Sumatera Utara. Data yang terkumpul melalui teknik-teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian diolah atau diproses sebagai berikut (1) Mengumpulkan data tentang Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola yang diperoleh dari masyarakat. (2) Data yang diperoleh berupa ujaran-ujaran informan, ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. (3) Mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang diteliti. (3) Data yang telah diperoleh diterjemahkan dari Bahasa Batak Angkola ke dalam Bahasa Indonesia dan menyusun laporan hasil analisis data dalam bentuk skripsi. Dan (3) Menarik simpulan. Kata majemuk bahasa Batak Angkola mempunyai keunikan dengan kata majemuk bahasa Indonesia. Diantara keunikan tersebut (a) Kata majemuk bahasa Batak Angkola memakai kata petunjuk. Contoh : *mata ni angin (mata angin)*. (b) Kata majemuk bahasa Batak Angkola memakai pengulangan kata. Contoh : *posoposo -bujing-bujing (muda mudi)*. Dan (3) Sebagian dari kata majemuk bahasa Batak Angkola menyerap dari kata majemuk bahasa Batak Angkola.

**Kata Kunci:** *Kata Majemuk, Bahasa, Batak Angkola*

---

<sup>1</sup> Ismail Rahmad Daulay, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Email: [martuasutanpinayungan@yahoo.com](mailto:martuasutanpinayungan@yahoo.com)

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dapat diartikan sebagai cara manusia untuk menyatakan maksud, buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Definisi tersebut mencakup segenap cara penyampaian gagasan, ide, dan buah pikiran dari satu orang kepada orang lain. Untuk itu, manusia menyadari bahwa adanya interaksi dalam segala macam kegiatan akan menjadi lumpuh tanpa adanya bahasa. Begitu juga melalui bahasa kebudayaan akan dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Nababan (1992:1) mengatakan bahwa bahasa itu sebagai "perekat masyarakat". Manusia sangat menyadari bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang tidak pernah terpisahkan, serta sebagai objek studi yang juga berhubungan erat dengan disiplin ilmu yang lain. Pemerintah kita juga memberikan upaya yang efektif di dalam pengembangan bahasa. Di negara kita ini terdapat lebih kurang 400 bahasa daerah. Hal ini merupakan budaya dari bangsa kita dan yang menjadi bahasa persatuan dan bahasa nasional bagi bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Setiap daerah mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda di antara corak budaya itu adalah bahasa." Bahasa adalah salah satu alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia" (keraf 1973: 15). Begitu juga Bahasa Batak Angkola dipakai oleh masyarakat Batak yang tinggal di Kecamatan Batang Ankola, Kabupaten

Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Bahasa Batak Angkola ini digunakan untuk berbagai keperluan antara lain sebagai alat komunikasi sehari-hari dan juga untuk pelaksanaan adat dan sebagai media kegiatan keagamaan.

Suku Batak terdiri atas beberapa sub suku yang berdiam di wilayah Sumatera Utara yakni sebagian besar di Tapanuli, Simalungun, Karo, serta Nias dan Pakpak-Dairi-ke dua wilayah terakhir ini termasuk wilayah Tapanuli. Sub suku Batak terdiri atas Toba yang bermukim di wilayah Toba yakni Toba, Silindung, Samosir, dan Humbang; Angkola yang bermukim di wilayah Tapanuli Selatan, Sipirok dan Angkola, Mandailing yang bermukim di Mandailing Natal; Simalungun di daerah Simalungun; Karo di daerah Karo; Pakpak Dairi bermukim di daerah Pakpak dan Dairi. Bahkan dalam pelajaran antropologi yang diajarkan di sekolah-sekolah bahwa Nias, Alas dan Gayo dikelompokkan dalam sub Suku Batak. Dalam dua dasawarsa terakhir ini terbentuk sub-suku Batak lainnya, yakni Batak Pesisir.

Melihat perkembangan ini, Kecamatan Batang Ankola, Kabupaten Tapanuli Selatan ini sudah banyak mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan. Kemajuan dan perkembangan yang terdapat di kecamatan ini adalah dari segi pendidikan, mata pencarian, budaya, dan politik. Daerah kecamatan Batang Angkola ini adalah tempat peneliti melakukan penelitian ini, dan kecamatan Batang Angkola terdiri atas 20 desa.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Batak Angkola masih tetap dipelihara dan

dipergunakan oleh masyarakat pemakainya sebagai salah satu bahasa. Bahasa Batak Angkola sudah selayaknya ditumbuh-kembangkan keberadaannya di tanah air Indonesia sebagai kekayaan suatu bangsa.

Penelitian ini berpijak pada pembinaan bahasa Batak Angkola, agar tidak hilang dikemudian hari maka diadakan penelitian ini khusus pada bidang morfologi yang diarahkan pada kata majemuk. Penelitian pada kata majemuk Bahasa Batak Angkola di Batang Angkola ini mempunyai kepentingan yaitu sebagai (1) pendukung pembinaan dan pengembangan bahasa nasional Indonesia, terutama dalam pengayaan bahasa Indonesia serta pendukung usaha pendokumentasian (2) pelestarian bahasa Batak Angkola itu sendiri, sehingga diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dalam bidang kehidupan seperti pendidikan, kebudayaan dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian ini, penulis merasa terpanggil untuk meningkatkan budaya yang sangat berharga ini dan ingin mempelajari bahasa Batak Angkola khususnya dalam kata majemuk. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola."

## LANDASAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan tentang : (1) pengertian kata majemuk, (2) ciri-ciri kata majemuk, (3) bentuk kata majemuk, (4) macam-macam kata majemuk, dan (5) makna kata majemuk.

## Pengertian Kata Majemuk

Berdasarkan literatur yang peneliti baca, banyak ahli telah mendefinisikan pengertian kata majemuk dalam bahasa Indonesia, antara lain : (1) Koewantin Sasrasoegonda, (2) Husain Munaf, (3) Sutan Takdir Alisjahbana, (4) Slametmuljana, (5) Keraf, (6) Ramlan, (7) Charlina dan Mangatur, (8) Deti Syamrotul Fuadi.

Sasrasoegonda (1910:78-81) dalam buku *Jang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe* mengatakan bahwa kata majemuk adalah nama benda yang dibangun dari dua perkataan, satu di antaranya adalah keterangan yang lain, kadang-kadang menyatakan hal yang lain lagi. Berdasarkan pendapat itu, Sasrasoegonda membedakan kata majemuk dari kata bersusun yang maksudnya dengan kata bersusun adalah dua perkataan nama benda yang dipakai berturut-turut lagi senyawa, di antara dua perkataan yang demikian itu ada kata *dan* yang dibuang, seperti *ibu bapak* (ibu dan bapak).

Menurut Alisjahbana (1953:72-75) kata majemuk adalah pengertian yang menyatakan dengan lebih dari satu kata. dalam bahasa Indonesia belum ada ketentuannya, yang sulit ditetapkan adalah ciri pembeda dari kata majemuk. Berdasarkan pendapat itu Alisjahbana menjelaskan kata majemuk merupakan pengertian yang menyatakan dengan lebih dari satu kata, dan dalam hal ini beliau menyebutkan bahwa kata majemuk dalam bahasa Indonesia belum ada ketentuannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Slametmuljana (1960:34-37, 111-113) juga

berpendapat bahwa kata majemuk adalah dua patah kata atau lebih yang berangkai dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian. Berdasarkan pendapat itu Slametmuljana menjelaskan kata majemuk adalah dua suku kata yang berangkai, dan menimbulkan pengertian baru. Misal : *panjang umur* dan *besar kepala* .

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Keraf (1973:138-142) juga mengatakan kata majemuk ialah gabungan dua kata atau lebih yang memberikan satu kesatuan arti. Dalam pengertian kata majemuk, Keraf sependapat dengan Slametmuljana yang menyatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menyatakan satu kesatuan arti. contohnya : sapu tangan, matahari, panjang tangan dan lain-lain.

Kata majemuk adalah terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 2001:76). Dengan keterangan singkat itu segera timbul pertanyaan, jika demikian apakah bedanya dengan Frasa. Berdasarkan pendapat itu Ramlan sependapat dengan ahli-ahli yang lain tentang kata majemuk, tetapi dalam hal ini Ramlan menyatakan bahwa kata majemuk berbeda dengan frasa.

Pengertian kata majemuk Menurut Munaf (1951:67-76) kata majemuk (dinamakan juga "kata senyawa" atau kata berpadu) ialah kata yang terjadi dari dua buah kata tetapi telah menjadi sebuah pengertiannya. Berdasarkan pendapat Munaf tersebut, beliau tidak menentukan bentuk kata majemuk, Munaf juga sependapat dengan

Sasrasoegonda yang sama-sama menyatakan kata majemuk adalah kata yang senyawa.

Dari beberapa definisi kata majemuk tersebut, peneliti menyatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk arti baru, di antara unsur-unsur kata majemuk tidak dapat disisipkan unsur lain. Perluasan kata majemuk hanya dapat diberikan atas keseluruhan gabungan kata.

### **Ciri-ciri Kata Majemuk**

Berdasarkan berbagai literatur yang penulis baca, tidak semua ahli menuliskan ciri-ciri kata majemuk. Ahli yang mencantumkan ciri-ciri kata majemuk yakni (1) Gorys Keraf, (2) Ramlan, (3) J.S Badudu, (4) Munaf, dan (5) Charlina dan Mangatur.

Ciri-ciri kata majemuk menurut Keraf (1973:138-142) adalah :

1. Gabungan yang membentuk arti baru
2. Gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan-keterangan atas satu kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya
3. Biasanya terdiri dari kata-kata dasar
4. Frekuensi pemakainya tinggi
5. Terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris terbentuk menurut hukum DM (diterangkan menerangkan).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ramlan (2001:34) juga berpendapat bahwa ciri-ciri kata majemuk ada dua yaitu:

1. Di antara unsur-unsur kata majemuk tidak dapat disisipkan unsur lain
2. Perluasan kata majemuk hanya dapat diberikan atas keseluruhan gabungan kata.

Menurut Badudu (1985:170-181) Ciri-ciri kata majemuk menurut sebagai berikut:

1. Komponen-komponen terdiri atas beberapa unsur langsung baik yang bebas maupun yang terikat. (seperti *satwa*, *biak*, *juang*, dsb).
2. Di antara unsur-unsur kata majemuk tidak dapat disisipkan unsur lain.
3. Gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya tiap komponen tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga, artinya jika ada, berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Senada dengan pendapat Badudu, Munaf (1951:67-76) juga mengemukakan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut :

1. Kata majemuk yang bagian pertama diterangkan oleh yang kedua misalnya : gempa bumi
2. Kata majemuk yang pertama dikuatkan oleh yang kedua, misalnya: kaya miskin
3. Kata majemuk yang arti pertama dikuatkan oleh yang kedua, misalnya: lemah lembut
4. Kata majemuk yang pertama menerangkan oleh yang kedua, misalnya: perdana menteri
5. Kata majemuk yang terjadi dari kata asal nama pekerjaan dengan tujuannya, misalnya: cuci muka
6. Kata majemuk yang mengandung dengan tujuannya, misalnya: kaki tangan, tulang punggung.

Dari beberapa ciri-ciri kata majemuk tersebut, peneliti menyimpulkan ciri-ciri kata majemuk

1. Unsur-unsurnya mengandung satu kesatuan makna.  
Misalnya : makan hati bermakna *susah* atau *sedih*, bukannya memakan hati ayam

2. Unsur kata majemuk tidak dapat ditambah dan dipisahkan. Kata *makan hati* tidak bisa dipisahkan menjadi *makanan hati* atau *makan itu hati*.

3. Unsur kata majemuk tidak dapat diubah-ubah. Kata majemuk *meja makan* tidak bisa diubah menjadi *makan meja*. Jika diubah artinya akan menjadi lain.

a. meja makan = meja tempat makan  
makan meja = meja dipakai sebagai bahan makanan

b. panjang tangan = pencuri  
tangan panjang = tangan yang ukurannya panjang

4. Di antara unsur-unsur kata majemuk tidak dapat disisipkan unsur lain.

*Meja makan* merupakan kata majemuk yang tidak bisa disisipkan oleh unsur lain. Misal : *meja yang makan* atau *maja dan makan*

### **Bentuk Kata Majemuk**

Berdasarkan literatur yang penulis baca, tidak semua ahli menuliskan bentuk kata majemuk. Ahli yang mencantumkan bentuk kata majemuk yakni (1) Fuadi, dan (2) Kokasih

Bentuk kata majemuk ini dapat ditentukan menurut jenis kata, konstruksi endosentris, serta konstruksi eksosentris. Kata majemuk menurut Fuadi (2005 : 14) kata majemuk dalam Bahasa Indonesia dapat ditinjau dari segi kelas kata (jenis kata) yang membentuk kata majemuk, yaitu :

1. Kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata benda, misalnya: sapu tangan, anak emas.

2. Kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata kerja, misalnya: kapal terbang, meja makan
3. Kata majemuk yang terdiri atas kata benda + kata sifat, misalnya: rumah sakit, bini muda.
4. Kata majemuk yang terdiri atas kata sifat+kata benda, misalnya: keras kepala, panjang tangan.
5. Kata majemuk yang terdiri atas kata sifat + kata sifat, misalnya: lemah lembut, cerdik pandai
6. Kata majemuk yang terdiri atas bilangan + kata benda, misalnya: panca indra, dwi warna
7. Kata majemuk yang terdiri atas kata kerja + kata kerja, misalnya: pulang pergi, keluar masuk, dan naik turun.

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan ada persamaan Pendapat antara Keraf, Setyana dkk, dan bahasa sanskerta yaitu membagi kata majemuk berdasarkan sifat kata majemuk.

### **Makna Kata Majemuk**

Makna kata majemuk dapat ditelusuri melalui pembentuknya (Ramlan 1983:69-72). Makna kata majemuk dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kata yang berkategori verba, nomina, dan adjektiva.

Makna kata majemuk dapat ditelusuri melalui kategori yang membentuknya (Pateda, 1996 : 146-147). Kata majemuk dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kata yang berkategori verba, nomina, dan adjektiva.

a. Makna kata majemuk yang berkategori verba yaitu :

1. Melaksanakan kegiatan misalnya bunuh diri, tatap muka
2. Dan, misalnya timbul tenggelam

3. Penyebab, misalnya geger otak, mabuk laut
4. Untuk, misalnya berani mati, ganti rugi
5. Akan, misalnya hancur lebur, terang benderang

b. Makna kata majemuk yang berkategori nominal, yaitu :

1. Tempat, misalnya rumah makan
2. Kepunyaan, misalnya kaki meja
3. Dari, misalnya garam Inggris
4. Tentang, misalnya tata boga
5. Mengenai, misalnya lomba lari
6. Untuk, misalnya uang muka
7. Menghasilkan, misalnya batu api
8. Berbentuk, misalnya segi empat
9. Bahan, misalnya cincin emas
10. Dan, misalnya suami istri

c. Makna kata majemuk yang berkategori adjektif antara lain yang bermakna sifat misalnya : budi pekerti

Dalam makna kata majemuk, peneliti menyatakan bahwa makna kata majemuk ada tiga yaitu :

1. Makna kata majemuk yang berkategori verba, misalnya : bunuh diri
2. Makna kata majemuk yang berkategori nomina, misalnya : rumah makan
3. Makna kata majemuk yang berkategori adjektiva, misalnya : rendah hati

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah data yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Penulis meneliti kata majemuk bahasa Batak Angkola Kecamatan Batang Ankola, Kabupaten Tapanuli Selatan dan Provinsi Sumatera Utara dan sesuai

metode ini. Metode deskriptif ini dilakukan oleh penulis untuk memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa Batak Dialek Angkola.

Langkah-langkah dalam prosedur yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data di lapangan ini adalah :

1. Rekaman

Rekaman digunakan untuk pembicara pada waktu mengadakan wawancara dengan informan, disamping itu juga mempermudah peneliti untuk menganalisa data.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan kosa kata yang berkaitan dengan kata majemuk, wawancara juga digunakan untuk meperjelas data yang diperoleh, jika data dari rekaman ada yang belum jelas.

3. Pencatatan

Ucapan yang diucapkan oleh informan yang berupa data yang diperlukan oleh peneliti yaitu yang berhubungan dengan kata majemuk, untuk memperolehnya mendengarkan percakapan mereka ketika berbicara.

Data yang terkumpul melalui teknik-teknik yang telah dikemukakan di atas kemudian diolah atau diproses sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola yang diperoleh dari masyarakat.
2. Data yang diperoleh berupa ujaran-ujaran informan, ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.
3. Mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang diteliti.
4. Data yang telah diperoleh diterjemahkan dari Bahasa Batak Angkola ke dalam Bahasa

Indonesia dan menyusun laporan hasil analisis data dalam bentuk skripsi.

5. Menarik simpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan setelah melakukan penelitian. Adapun aspek yang dikemukakan dalam bab ini adalah: (1) bentuk kata majemuk bahasa Batak Angkola (2) macam-macam kata majemuk bahasa Batak Angkola (3) macam-macam kata majemuk bahasa Batak Angkola.

**Bentuk Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola**

Bentuk kata majemuk ini ditentukan menurut :

1. Berdasarkan struktur kata, terdiri atas (a) Pola diterangkan menerangkan (DM), (b) Pola menerangkan diterangkan (MD), dan (c) pola sejajar.
2. Berdasarkan berdasarkan jenis makna, terdiri atas (a) Kata kerja, (b) Kata benda, dan (3) Kata sifat.

**Pola Diterangkan Menerangkan (DM)**

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Unsur Inti	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
æk terjun	æk	KB+KK	air terjun
mata ni angin	mata	KB+KB	mata angin
anak emas	anak	KB+KB	anak emas

Kata majemuk berpola diterangkan (D) dan menerangkan (M), terdapat perbedaan antara kata majemuk Bahasa Batak Angkola dengan kata majemuk Bahasa Indonesia.

Dalam kata majemuk bahasa batak angkola terdapat pemakaian kata penunjuk sedangkan dalam kata majemuk Bahasa Indonesia tidak ada.

Contoh : Mata *ni pat*

Mata penunjuk kaki

Mata kaki

### Pola Menerangkan Diterangkan (MD)

Kata majemuk ini dibentuk oleh unsur pusat dan unsur penjelas. Hanya saja unsur penjelas (M) mendahului unsur inti (D).

### Pola menerangkan diterangkan (MD)

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Unsur Inti	pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
godang ulu	kepala	KS+KB	besar kepala
ringan tangan	tangan	KS+KB	ringan tangan
ginjang tangan	tangan	KS+KB	panjang tangan

### Pola Sejajar

Dalam pola sejajar ini tidak ada antara unsur inti dan unsur penjelas. Kedua unsur kedudukannya sejajar.

Tabel 3

### Pola Sejajar

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia Pola
harangan tombak	KB+KB	hutan rimba
kaki tangan	KB+KB	kaki tangan
murah meriah	KB+KB	murah meriah
lomlom bottar	KS+KS	hitam putih

## Bentuk Kata Majemuk Berdasarkan Jenis Makna

Kata majemuk berdasarkan jenis makna, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### (1) Kata Kerja

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
mangadu domba	KK+KB	adu domba
mangadu pandapot	KK+KB	adu argumen
maridi kumbang	KK+KB	mandi kembang

### (2) Kata Benda

#### Bentuk Kata Majemuk Berdasarkan Kata Benda

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
aek terjun	KB+KK	air terjun
harga diri	KB+KB	harga diri
darah daging	KB+KB	darah daging
dalan damai	KB+KB	jalan damai

### (3) Kata Sifat

#### Bentuk Kata Majemuk Berdasarkan Kata Sifat

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
godang ulu	KS+KB	besar kepala
darah tinggi	KB+KS	darah tinggi
mangadu domba	KK+KB	adu domba

#### Makna Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola

Kata majemuk Bahasa Batak Angkola terdapat kata yang berkategori verba, nomina, dan adjektiva.

**Makna Kata Majemuk yang Berkategori Verba**

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
bunuh diri	KK+KB	bunuh diri
pasuo muko	KK+KB	tatap muka
manaek turun	KK+KK	turun naik

**Makna Kata Majemuk yang Berkategori Nomina**

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
lopo mangan	KB+KK	rumah makan
rumah sakit	KB+KS	kaki sakit
pat ni meja	KB+KB	kaki meja
suami istri	KB+KB	suami istri

**Makna Kata Majemuk yang Berkategori Ajektiva**

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
denggan roha	KS+KB	baik hati
keras kepala	KS+KB	keras kepala
ginjang tangan	KS+KB	panjang tangan
ginjang roha	KS+KB	tinggi hati

**Macam-Macam Kata Majemuk**

Macam-macam kata majemuk bahasa Batak Angkola dapat dibedakan atas dua macam yaitu (1) kata majemuk yang kata majemuk yang bersifat *eksosentris* (2) Kata majemuk yang bersifat *endosentris*.

**Kata Majemuk yang Bersifat Eksosentris**

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
tobang poso	KS+KS	tua muda,
manaek mijur	KK+KK	naik turun
kaki tangan	KB+KB	kaki tangan
harangan tombak	KB+KB	hutan rimba

**Kata Majemuk yang Bersifat Endosentris**

Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola	Pola	Kata Majemuk Bahasa Indonesia
<i>aek</i> terjun	KB+KK	<i>air</i> terjun
<i>mata</i> ni angin	KB+KB	<i>mata</i> angin
menek <i>ate</i>	KS+KB	kecil <i>hati</i>
<i>Simpang</i> opat	KB+K Bil	<i>simpang</i> empat
<i>Jam</i> onom	KB+K Bil	<i>Jam</i> enam

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Dengan berakhirnya penelitian ini, peneliti mencoba mengambil kesimpulan apa yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian ini tentang kata majemuk bahasa Batak Angkola, di kecamatan Batang Angkola.

1. Bentuk kata majemuk Bahasa Batak Angkola.
2. Makna Kata Majemuk
3. Macam-Macam Kata Majemuk

**Saran**

Penulis menyadari bahwa, masih banyak hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini atau mungkin belum dapat penulis jelaskan secara sempurna. Oleh karena itu peneliti sarankan agar diadakan penelitian

lanjutan guna memperoleh data Bahasa Batak Angkola secara terperinci dan mendalam.

Hasil penelitian ini hendaknya berguna bagi semua pihak dan menjadi motivasi semua pihak agar dapat melakukan penelitian dengan meneliti aspek-aspek seperti morfologi, sintaksis dan cerita-cerita rakyat atau bidang kesusastraan lainnya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Batak Angkola.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini dijadikan tangga awal untuk menelusuri bidang-bidang bahasa lainnya. Bahasa daerah sangat mendukung perkembangan dan kemajuan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Batak Angkola perlu dilestarikan dan dibudayakan penggunaannya sehingga keberadaannya dapat diketahui oleh peminat-peminat sastra, budaya dan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1953. *Tata Bahasa Baru Indonesia*. jilid II. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-pelik bahasa indonesia*. Bandung : CV. Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Bhineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur. 2008. *Sanggar Bahasa*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Faizah, Hasnah. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikiawan Insani.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikiawan Insani.
- Fuadi, Syamrotul. 2005. *Ringkasan Bahasa Indonesia SMP / MTS*. Bandung : Yrama Widya.
- Husain Munaf. 1951. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jaso.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende : CV Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Lingistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kokasih. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Bandung: C.V Yrama Wydia.
- Nababan, P.W.J. 1992. *Sosiolingusitik Suatu Pengantar*. Jakarta :Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik leksikal*. Gorontalo : Rineka Cipta.
- Ramlam. 1983. *Morfologi, jilid ke 3*. Yogyakarta : C.V. Karyono.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Morfologi, jilid ke 12*. Yogyakarta : C.V. Karyono.
- Sasrasoegonda, Koewatin. 1910. *Kitab Jang Manjatakan Djalan Bahasa Melajoe*. Semarang : Van Drop & Co.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah bahasa indonesia*. Jilid II. Jakarta : Djambatan.

**SIKAP HEROIK MASYARAKAT ACEH DALAM NOVEL *LAMPUKI*  
KARYA ARAFAT NUR**

**Hendra Kasmi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul *Sikap Heroik Masyarakat Aceh dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur*. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran sikap heroik masyarakat Aceh dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur sosial masyarakat Aceh terutama yang berhubungan dengan sikap kepahlawanan yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur yang telah diterbitkan Serambi Ilmu Semesta Jakarta pada tahun 2011. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai heroik. Hal tersebut tampak sikap para mahasiswa di Aceh yang berani melakukan unjuk rasa terhadap tindakan sewenang-wenang militer Indonesia yang membantai orang Aceh secara tidak manusia. Ahmadi rela berkorban mempertaruhkan nyawanya demi martabat masyarakat Aceh. Ia tidak ingin harga diri masyarakat Aceh dilecehkan oleh pihak lain. Hal tersebut mencerminkan masyarakat yang memiliki sikap heroik.

**Kata Kunci:** *Sikap Heroik, Novel Aceh*

---

<sup>1</sup> Hendra Kasmi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: [hendra@stkipgetsempena.ac.id](mailto:hendra@stkipgetsempena.ac.id)

## **Pendahuluan**

Dalam karya sastra penulis memberikan pengalaman, pemahaman, dan wawasan kepada pembaca terhadap lingkungan manusia dengan memenuhi kebutuhan estetis. Hal ini dikarenakan dalam karya sastra terkandung nilai seni yang menyenangkan untuk dinikmati. Nilai seni ini dimanfaatkan pengarang untuk dapat memenuhi kebutuhan estetis pembaca melalui karya-karya sastranya, baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Karya sastra merupakan karya manusia yang memuat pengalaman hidup dengan berbagai problematika yang dihadapi dan dirasakan. Karya sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Seperti yang dikemukakan oleh Danziger dan Johnson (dalam Melani, 2006:7) bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya Fananie (2002:7) mengemukakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetis baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Salah satu karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun

dari unsur-unsur yang padu. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Selanjutnya Suwardi (2005:173) mengemukakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan prosa yang panjang dan kompleks baik dari segi isi maupun strukturnya. Dari segi isi, novel mengungkapkan tentang permasalahan kehidupan para tokoh di dalam cerita yang digambarkan secara beragam, kompleks dan rinci. Dari segi struktur, novel terdiri atas lembaran cerita yang panjang yang tersusun dalam bentuk satu buku tunggal yang utuh. Umumnya, panjang novel berjumlah ratusan halaman (Nurgiantoro, 1998:10).

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Nurgiantoro (1998:23) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur tema, amanat, plot, tokoh/penokohan, dan latar. Dalam kajian ini, penulis akan membahas

masalah unsur karakter tokoh dalam novel.

Novel Aceh merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Aceh baik yang mengambil setting di daerah Aceh maupun diluar Aceh. Novel-novel Aceh banyak yang mengungkapkan tentang peristiwa yang sarat dengan konflik politik dan bencana alam. Kemelut internal menyangkut nasionalisme telah menorehkan luka tak berkesudahan bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Belum kering air mata akibat konflik berdarah, bencana tsunami menghantam lara yang tak kunjung sembuh di penghujung tahun 2004. Ratusan nyawa orang Aceh terenggut dalam hitungan menit. Puluhan rumah rata dengan tanah.

Sastra juga tidak terlepas dari unsur kepahlawanan. Dalam cerita-cerita bernuansa heroik selalu ada tokoh yang menjadi superhero yang menyelamatkan manusia dan menumpas kejahatan di muka bumi. Namun selama ini cerita-cerita heroik jauh dari kesan yang ada dalam kehidupan nyata. Kisah fiktif itu banyak yang direkayasa sesuai sesuka hati penulis. Walau demikian banyak kisah heroik disukai oleh kalangan remaja

Dalam dunia kesastraan Aceh, banyak juga novel atau cerpen yang mengisahkan tentang cerita kepahlawanan. Kisah-kisah tersebut terinspirasi dari kehidupan nyata. Bisa dikatakan hal tersebut menjadi cerminan dari realita kehidupan tokoh-tokoh Aceh yang gigih memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari penjajahan Belanda. Begitu juga pada rezim orde baru banyak lahir tokoh-tokoh reformis yang mengontrol stabilitas sosial dari kesewenang-wenangan penguasa. Dari hal-hal

tersebut lahirlah ide-ide atau gagasan penulis Aceh untuk menggarap cerita-cerita yang bertema heroik.

### **Landasan Teori**

Menurut Sugihastuti (2002:45) karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Menurut Sumardjo (2007:204) novel adalah cerita fiktif yang panjang baik bentuk maupun isinya. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang panjang terbentuk dari struktur yang kompleks. Sebuah novel mempunyai unsur-unsur pembentuk seperti juga cerpen, hanya saja novel tidak dibatasi pada fokus yang diperlukan. Masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Menurut *Oxford Concise Dictionary – Tenth Edition*, pahlawan adalah orang yang dikagumi karena keberanian dan prestasi-prestasinya yang menonjol. Ada keberanian dan prestasi-prestasi yang menonjol di satu

sisi, ada kekaguman di sisi lain. Keberanian adalah jiwa pahlawan. Prestasi-prestasi yang menonjol adalah yang “dicetak”-nya. Kekaguman adalah tanggapan orang lain terhadap keberanian dan prestasi-prestasi menonjol yang dicetaknya.

*Kamus Pintar Bahasa Indonesia* memberikan dua pengertian. Pertama, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Kedua, pejuang yang gagah berani. Ada kebenaran yang diyakini di satu sisi. Ada keberanian dan pengorbanan di sisi lain. Pahlawan berjuang karena meyakini kebenaran yang dianutnya. Demi kebenaran itu ia berjuang dengan gagah berani. Demi kebenaran itu juga, bahkan, ia rela berkorban – jiwa-raga dan segala (Ahmad, 1996:25). Heroik atau kepahlawanan disebutkan bahwa pahlawan adalah pejuang yang gagah berani, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Jelasnya terdapat tiga unsur yang membentuk suatu makna heroik yaitu berani, korban, dan benar.

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum

sebuah karya novel. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (novel). Setelah karya sastra (novel) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya. Amanat merupakan suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Selanjutnya, Suroto (1989:89) mendefinisikan amanat sebagai persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Menurut definisinya, tokoh adalah bagian dari struktur cerita yang menyebabkan cerita dapat langsung digerakkan (Herawati, 2006:27). Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis unsur heroik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Novel tersebut diterbitkan Serambi Ilmu Semesta Jakarta tahun 2011. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan perjuangan heroik masyarakat Aceh pada saat konflik Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah sikap heroik masyarakat Aceh.

3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni latar sosiokultural dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur heroik masyarakat Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis latar sosiokultural dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
- (4) Menarik kesimpulan.

### Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan unsur heroik masyarakat Aceh yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur.

Puluhan prajurit yang menduduki Lampuki dan juga kampung lain menyingkir tanpa serangan susulan—juga sejumlah tentara yang ada di Pasai ditarik pulang ke tanah seberang oleh kekacauan hebat yang melanda Jakarta akibat unjuk rasa yang melanda Jakarta akibat unjuk rasa terhadap militer yang mulai kasar terhadap mahasiswa dan orang-orang yang berunjuk rasa. (Nur, 2011:402)

Dalam penggalan novel di atas, penulis menggambarkan tentang sikap para mahasiswa di Aceh yang berani melakukan unjuk rasa terhadap tindakan sewenang-wenang militer Indonesia yang membantai orang Aceh secara tidak manusiawi. Tindakan ini muncul karena rasa kemanusiaan. Karakter mahasiswa Aceh tersebut sangat berani walau ditengah masa kecamuk perang yang tentu saja sangat mengancam nyawa mereka, namun mereka tidak takut untuk membela kebenaran.

Hal tersebut merupakan bagian dari sikap heroik masyarakat Aceh. Pahlawan selalu akan menunjukkan sikap berani dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat. Mereka lebih mengutamakan kepentingan kelompok sosial dibandingkan kepentingan pribadi.

Aku mendengar akhir-akhir ini dia lebih sering berada di gunung bersama kawan-kawannya, sibuk menghimpun kekuatan, membentuk laskar baru di hutan guna melawan pemerintah. Ahmadi bersumpah, dia tidak bakal membiarkan serdadu penjajah untuk selamanya mencacah-cacah dan menistakan tanah mulia yang dirahmati Tuhan ini. (Nur, 2011: 18)

Dalam penggalan novel di atas, penulis menggambarkan tentang karakter tokoh Ahmadi, seorang pemimpin laskar gerilyawan yang begitu gigih mengajak orang-orang kampung untuk masuk anggota gerilyawan untuk melawan tentara pemerintah. Ia tampak congkak dan berapi-api bila berbicara dengan orang kampung tetapi nyalinya akan kecut saat mendengar letusan senapan. Sikap tersebut ia tunjukkan sebagai

bentuk perlawanan terhadap pemerintah pusat. Ahmadi rela berkorban mempertaruhkan nyawanya demi martabat masyarakat Aceh. Ia tidak ingin harga diri masyarakat Aceh dilecehkan oleh pihak lain. Sikap rela berkorban yang ditunjukkan Ahmadi untuk menggapai suatu hal yang diperjuangkan merupakan bentuk sikap heroik anak bangsa.

Ahmadi berkata, “Pemimpin-pemimpin di sini jauh lebih hina daripada budak! Malah mereka berada di bawah telapak kaki sahaya sebab mereka itu selalu memuji-muji kekebalan kaum lamit!” (Nur, 2011:41).

Perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi bisa juga melalui orasi atau diplomasi. Bahkan ada juga yang berjuang dengan pertunjukan seni. Banyak seniman yang menabuhkan genderang perjuangan melalui karya-karyanya seperti yang dilakukan oleh Tgk Chik Pante Kulu. Seniman ini membakar semangat pejuang melalui hikayatnya. Sementara itu dalam cuplikan novel di atas Ahmadi dengan lantang membakar semangat rakyat Aceh dengan orasi lantang. Ia dengan berani mengatakan bahwa pemimpin di daerahnya yang suka bertindak semena-mena dan lebih mementingkan diri pribadi dibandingkan orang banyak adalah makhluk hina. Sikap heroik yang ditunjukkan tokoh Ahmadi melalui tindakan nonfisik.

Betapa Ahmadi tidak menggigit geraham mendengar pengakuan jujur anak itu yang berani berterus terang dihadapannya tanpa sedikit pun mempertimbangkan ketebalan kumis orang yang sedang dihadapinya. Ketika ia tahu bahwa

Harun telah berkhianat, muncul kemarahan Ahmadi yang luar biasa, yang sejak lama ditahan-tahannya dengan harapan anak itu segera mengubah pendiriannya. (Nur, 2011: 98).

Dalam penggalan novel di atas digambarkan tentang sikap Ahmadi, sang pahlawan ingin membela kehidupan rakyat miskin namun kemarahan meledak ketika ia mengetahui bahwa ada pengkhianat dalam kelompoknya. Ia memang seorang pejuang yang tidak ingin berkompromi dengan pengkhianat. Baginya, satu pengkhianat dalam kelompoknya lebih berbahaya dari seribu musuh. Pengkhianatan menjadi musuh terbesar dalam satu kelompok perjuangan. Orang-orang yang berjiwa heroik tentu tidak akan

mengizinkan ada pengkhianatan dalam kelompoknya.

### **Simpulan**

Novel *Lampuki* karya Arafat Nur merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai heroik. Hal tersebut tampak sikap para mahasiswa di Aceh yang berani melakukan unjuk rasa terhadap tindakan sewenang-wenang militer Indonesia yang membantai orang Aceh secara tidak manusia. Ahmadi rela berkorban mempertaruhkan nyawanya demi martabat masyarakat Aceh. Ia tidak ingin harga diri masyarakat Aceh dilecehkan oleh pihak lain. Hal tersebut mencerminkan masyarakat yang memiliki sikap heroik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Hamzah. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera
- Nur, Arafat. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Yakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia

**PENGUNAAN MODEL *COOPERATIVE SCRIPT* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS V SDN BULAK 1 BENDO MAGETAN**

**Cerianing Putri Pratiwi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran menyimak cerita pendek melalui penggunaan model *Cooperative Script* dan (2) meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bulak 1 Bendo, Magetan, sedangkan objek penelitian ini pembelajaran menyimak cerpen mata pelajaran Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran pada aspek perhatian, keseriusan, dan keaktifan terjadi peningkatan dari pra tindakan hingga siklus II. Dilihat dari hasil tes, menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Hal itu terbukti dari nilai evaluasi yang didapat siswa mengalami peningkatan. Pada pra tindakan nilai rata-rata kelas yaitu 62, pada siklus I rata-rata kelas 75,5, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas yaitu 89. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** *Menyimak, Cerpen, Model Cooperative Script.*

---

<sup>1</sup> Cerianing Putri Pratiwi, Dosen IKIP PGRI Madiun, Email: cerianingp@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman guna untuk mendapatkan informasi dari apa yang telah disimak. Dengan kemampuan menyimak seseorang dapat bersosial dengan orang lain. Dalam lingkungan sekolah, siswa juga memerlukan kemampuan menyimak agar dapat mengerti pembelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pada keterampilan berbahasa terdapat kemampuan menyimak.

Tarigan (1980:2) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa (atau *language arts*, *language skill*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang penting untuk diajarkan. Hal tersebut disebabkan keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Belajar berbahasa dimulai dari menyimak, bayi belajar berbahasa untuk pertama kalinya dari proses menyimak bunyi yang didengarnya lalu dari proses menyimak tadi bayi akan menirukan

bunyi-bunyi tersebut sehingga mampu berbicara.

Keterampilan menyimak itu perlu selalu dilatih agar seseorang mampu menyerap hasil simakannya dengan baik. Berlatih menyimak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami ilmu dari apa yang disimak, karena dengan menyimak seseorang mendapatkan informasi.

Melihat pentingnya peranan menyimak bagi kehidupan, maka dalam kurikulum, terdapat standar kompetensi menyimak atau mendengarkan. Dengan adanya standar tersebut, diharapkan semua peserta didik mampu menyimak dengan baik. Pada Sekolah Dasar juga terdapat standar kompetensi menyimak. Salah satu standar kompetensi yang ada pada tingkat SD adalah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran menyimak cerita pendek di SD Negeri Bulak 1 Bendo Magetan, tampak ada masalah pada pembelajaran tersebut. Masalah tersebut yaitu model pembelajaran yang dipakai oleh guru masih sederhana. Selain itu, kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita pendek juga mengganggu proses menyimak cerita pendek. Akibat kurang minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita pendek, menyebabkan lemahnya konsentrasi siswa saat menyimak. Siswa lebih sering melamun daripada menyimak cerita pendek yang sedang dibacakan guru. Bahkan ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya. Hal tersebut

menyebabkan timbulnya sedikit gegaduhan, sehingga dapat merusak konsentrasi siswa lainnya yang sedang serius menyimak. Permasalahan lainnya yang ketahu dari hasil wawancara dengan siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menemukan unsur cerita tentang cerita pendek yang didengarnya.

Masalah yang terjadi pada pembelajaran menyimak sungguh memprihatinkan. Padahal kemampuan menyimak yang baik harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya setiap siswa. Hal itu dikarenakan menyimak mempunyai peran yang penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran menyimak cerita pendek. Perbaikan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* dianggap mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pembelajaran menyimak cerita pendek. Model Pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian mengungkapkan apa yang telah dikerjakan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran menyimak cerita pendek melalui penggunaan model *Cooperative Script*, (2) meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script*.

## **KAJIAN TEORI**

### **Menyimak**

Menurut Tarigan (1980: 28) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Soedjatno (1991:4) menyimak adalah mendengarkan dengan baik-baik, dengan penuh perhatian akan apa yang diucapkan seseorang ataupun orang lain, sehingga kemampuan menangkap dan memahami makna pesan yang terkandung dalam bunyi, unsur kesanggupan mengingat pesan juga merupakan persyaratan yang dituntut oleh pengertian menyimak. Berdasarkan pengertian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian menyimak adalah suatu proses mendengarkan dengan konsentrasi dan penuh perhatian agar mendapatkan informasi dari yang didengar dan mampu memahami apa yang telah disimak.

Tarigan (1980:57) berpendapat bahwa tujuan menyimak ada delapan, yaitu (1) menyimak untuk menyakinkan, (2) menyimak untuk belajar, (3) menyimak untuk menikmati, (4) menyimak untuk evaluasi, (5) menyimak untuk mengapresiasi, (6) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, (7) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, (8) menyimak untuk memecahkan masalah. Menurut Soedjatno (1991), ada beberapa tujuan menyimak, yaitu (1) untuk

mendapatkan fakta, untuk menganalisis fakta dan gagasan, untuk mendapatkan inspirasi, untuk menghibur diri, juga untuk memperbaiki kemampuan bercakap-cakap.

Tarigan (1994:187) menyebutkan manfaat menyimak diklasifikasikan menjadi tiga hal utama, yaitu (1) untuk menikmati, (2) meningkatkan pemahaman, dan (3) menilai hal yang disimak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, dikemukakan oleh Hunt (dikutip Tarigan 1994:97) menyebutkan ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu (1) sikap, (2) motivasi, (3) pribadi, (4) situasi kehidupan, dan (5) peranan dalam masyarakat.

### **Cerita Pendek**

Sumardjo dan Saini K.M (1994:30) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Ciri dari cerita pendek adalah cerita dengan tujuan memberikan gambaran tajam dan jelas, dalam bentuk tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula pada pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyanto (2005:77) yang menyatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya. Menurut Sumardjo (2007: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelaku utamanya yang langsung mengarah pada topik utama.

Secara garis besar unsur pembangun cerpen adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2005: 23) menyatakan unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik terdiri dari; tema, penokohan, alur, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi).

### **Model Pembelajaran Cooperative Script**

Model *Cooperative script* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Script*. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran kooperatif. Menurut Supriyono (2009:126) skrip kooperatif merupakan belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari apa yang telah dipelajari. Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative script* pada pembelajaran menyimak cerpen ini yaitu (1) Siswa menyimak cerpen lalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, (2) Siswa berpasangan dengan teman sebangku, (3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, (4) Siswa yang berperan sebagai pembicara membacakan hasil jawaban dari pertanyaan guru, sementara pendengar mengoreksi dan menanggapi jawaban dari pembicara, (5) Bertukar peran, yang semula sebagai pembicara bertukar menjadi pendengar dan sebaliknya, (6) Tanggapan dari guru, (7) penutup.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini

dilaksanakan di SD Negeri Bulak 1 Bendo, Magetan. Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, yaitu Agustus sampai dengan Desember 2015. Rincian kegiatan penelitian tersebut adalah persiapan penelitian, koordinasi persiapan tindakan, pelaksanaan (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi), penyusunan laporan penelitian, seminar hasil penelitian, penyempurnaan laporan berdasarkan masukan seminar.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bulak 1 Bendo, Magetan tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 20, terdiri dari siswa 13 putra dan 7 siswa putri. Penelitian ini mengambil objek penelitian pembelajaran menyimak cerpen mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini ada dua data yaitu data verbal dan data nonverbal. Data verbal pada penelitian ini yaitu hasil rekaman kegiatan menyimak cerpen siswa kelas V SDN Bulak 1 Bendo Magetan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Data nonverbal pada penelitian ini adalah nilai hasil evaluasi kemampuan menyimak cerpen siswa kelas V SDN Bulak 1 Bendo Magetan dengan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Pada penelitian ini sumber datanya adalah guru dan siswa. Guru bertindak sebagai informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang pembelajaran menyimak cerpen di kelas V SDN Bulak 1 Bendo Magetan. Siswa bertindak sebagai subjek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari (a) observasi, (b) wawancara, (c) kajian dokumen,

(d) angket, (e) dan tugas. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Analisis data deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data verbal, yaitu data hasil pengamatan pembelajaran menyimak cerpen siswa kelas V SDN Bulak 1, Bendo, Magetan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Analisis data deskriptif komparatif untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antarsiklus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerpen kelas V pada kompetensi dasar mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat) yang didengarnya. Sebelum melaksanakan tindakan, dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi di lapangan melalui pengamatan, angket, dan tes. Dari pengamatan yang dilakukan diketahui ada beberapa masalah pada pembelajaran menyimak cerpen. Masalah tersebut yaitu model pembelajaran yang dipakai oleh guru masih sederhana. Selain itu, siswa juga kurang minat terhadap pembelajaran menyimak cerita pendek. Dikarenakan siswa tidak berminat dengan pembelajaran menyebabkan siswa tidak antusias dalam menyimak sehingga konsentrasi siswa saat menyimak lemah. Terlihat pada saat guru membacakan cerpen,

siswa ada yang melamun dan tidak menyimak cerita pendek yang sedang dibacakan guru. Ada juga siswa yang berbicara sendiri atau mengobrol dengan teman sebangkunya. Perhatian siswa masih terbagi-bagi. Siswa juga belum serius dalam menyimak cerpen. Hal

tersebut menyebabkan timbulnya sedikit gegaduhan, sehingga dapat merusak konsentrasi siswa lainnya yang sedang serius menyimak. Evaluasi kemampuan siswa dalam menyimak cerpen sebelum pra tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Skor Penilaian mengidentifikasi unsur cerpen pra tindakan**

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1.	80	2	160
2.	70	4	280
3.	60	11	660
4.	50	2	100
5.	40	1	40
Jumlah		20	1240
Rata-rata			62

Melihat hasil pembelajaran pada kondisi pra tindakan, terdapat 2 siswa mendapat nilai 80, 4 siswa mendapat nilai 70, 11 siswa mendapat nilai 60, 2 siswa mendapat nilai 50, dan 1 siswa mendapatkan nilai 40.

KKM pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bulak 1, Bendo, Magetan adalah 70. Melihat KKM tersebut, maka diketahui dalam pembelajaran pada pra tindakan ini masih ada 14 siswa yang tidak tuntas. Hanya 6 siswa yang mendapatkan nilai tuntas. Rata-rata kelas juga masih rendah yaitu 62.

#### *Siklus I*

Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran menyimak cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* pada siklus I ini dilaksanakan dalam satu pertemuan. Pembelajaran dimulai ketika guru mengucapkan salam yang dijawab serentak

oleh siswa. Guru mempersensi siswa. Guru memberi penjelasan tujuan pembelajaran hari ini. Untuk menghemat waktu, guru segera memulai dengan memberikan apersepsi pada kelas tentang unsur-unsur cerpen. Apersepsi diberikan untuk menggali pengetahuan siswa.

Setelah melakukan apersepsi, guru membacakan cerpen yang berjudul "Moreli Penyelamat Bumi". Setelah selesai membacakan cerpen, guru memberi 10 pertanyaan tentang unsur-unsur cerpen. Siswa menjawab 10 pertanyaan tersebut pada lembar jawaban yang diberikan guru. Setelah selesai menjawab pertanyaan, guru membagi siswa untuk berpasangan. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa berperan menjadi pendengar. Lalu pembicara membacakan jawaban dari tugas yang diberikan guru. Sementara itu, pendengar mengoreksi apa yang dibacakan pembicara. Setelah selesai,

siswa saling bertukar peran. Berikut adalah rincian evaluasi proses pada siklus I.

**Tabel 2 Data Proses Pembelajaran Siklus 1**

No.	Nilai	Jumlah Siswa		
		Perhatian siswa dalam pembelajaran	Keseriusan menyimak cerpen	Keaktifan dalam pembelajaran menyimak
1	90	5	6	6
2	85	8	7	5
3	80	6	5	4
4	75	1	2	3
5	70	0	0	2
	Rata-rata	84,25	84,25	82,5

Evaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerpen pada siklus I yang didasarkan pada deskriptor sesuai dengan

kunci jawaban dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Skor Penilaian mengidentifikasi unsur cerpen siklus I**

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1.	90	4	360
2.	80	7	560
3.	70	5	350
4	60	4	240
	Jumlah	20	1510
	Rata-rata		75,5

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa hasil pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I, siswa yang mendapatkan nilai tuntas ada 16, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 4 siswa. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu dari 62 menjadi 75,5.

*Siklus II*

Proses pembelajaran siklus II, dilakukan setelah adanya revisi berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini yaitu guru tidak lagi membacakan cerpen tetapi diganti dengan sebuah rekaman. Cerpen juga diganti dengan cerpen yang berjudul Kepompong. Rekaman

diputar dua kali.

Pembelajaran dimulai ketika guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan tanya jawab tentang pertemuan pada siklus I. Guru menggali ingatan siswa tentang unsur-unsur cerpen. Setelah itu, guru memberitahukan tujuan pembelajaran hari ini. Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan diri menyimak, tenang, dan memusatkan konsentrasi. Kemudian guru memutar rekaman cerpen selama dua kali. Siswa terlihat sangat antusias dalam menyimak cerpen, siswa dalam keadaan tenang, dan terlihat berkonsentrasi.

Setelah selesai memutarakan rekaman, guru memberikan 10 pertanyaan seputar cerpen yang telah disimak. Siswa menjawab pertanyaan dengan antusias. Setelah selesai menjawab pertanyaan, siswa saling berpasangan dengan teman sebangku. Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa berperan menjadi pendengar. Kemudian pembicara membacakan

jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Sementara itu, pendengar mengoreksi apa jawaban dari pembicara. Setelah selesai, siswa saling bertukar peran. Apabila semua siswa sudah menjadi pembicara dan pendengar, guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Berikut adalah rincian evaluasi proses pada siklus II.

**Tabel 4 Data Proses Pembelajaran Siklus II**

No.	Nilai	Jumlah Siswa		
		Perhatian siswa dalam pembelajaran	Keseriusan menyimak cerpen	Keaktifan dalam pembelajaran menyimak
1.	95	8	10	6
2.	90	10	8	8
3.	85	2	2	4
4.	80	0	0	1
5.	75	0	0	1
	Rata-rata	91,5	92	89,25

Evaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerpen pada siklus II yang didasarkan pada deskriptor sesuai dengan

kunci jawaban dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5 Skor Penilaian mengidentifikasi unsur cerpen siklus II**

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1.	100	4	400
2.	90	10	900
3.	80	6	420
	Jumlah	20	1780
	Rata-rata		89

Mengacu pada tabel di atas, maka diketahui bahwa semua siswa sudah mendapatkan nilai tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang baik. Rata-rata kelas juga sudah meningkat yaitu 89.

**Pembahasan**

Pada pembelajaran pra tindakan diketahui bahwa banyak siswa yang kurang berminat pada pembelajaran menyimak, ketidakminatan siswa tersebut tampak pada perhatian siswa kurang dalam mengikuti

pembelajaran. Keseriusan siswa dalam menyimak juga masih kurang, hal tersebut tampak ada siswa yang melamun, berbicara dengan teman sebangku, bahkan ada yang mencorat-coret bukunya. Hal tersebut membuat konsentrasi dalam menyimak tidak maksimal sehingga hasil simakannya pun kurang bagus. Akhirnya siswa tidak bisa menjelaskan unsur-unsur cerpen yang telah disimak. Hasil evaluasi pada pra tindakan ini juga masih jauh dari harapan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, SDN Bulak 1 memiliki KKM 70. Padahal siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 masih ada 14 siswa, sedangkan yang mendapatkan nilai 70 atau lebih dari 70 ada 6 orang. Jadi, siswa yang tuntas ada 6 orang dan yang 14 masih belum tuntas. Rata-rata kelas pun masih kurang yaitu 62. Melihat kondisi tersebut, maka disusunlah sebuah rencana untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa yaitu menggunakan model pembelajaran *cooperatif scrip*.

Pada siklus I, proses pembelajaran dinilai pada aspek perhatian, keseriusan, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, guru sudah menjalankan rencana yang dibuat dengan baik. Guru memberikan apersepsi yang menarik sehingga menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mulai aktif bertanya jawab dengan guru. Siswa terlihat begitu memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Pada saat guru membacakan cerpen, siswa terlihat lebih serius, tenang, dan berkonsentrasi. Hasil evaluasi pada siklus I ini telah mengalami

peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran pra tindakan. Pada siklus I ini, ada 16 siswa yang mendapatkan nilai tuntas, sedangkan 4 anak mendapatkan nilai belum tuntas. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yaitu dari 62 menjadi 75,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I meskipun kurang maksimal karena masih ada 4 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil di siklus I, maka dilakukan perbaikan agar kemampuan menyimak siswa lebih baik lagi. Perbaikan tersebut dilakukan dengan membuat rekaman cerpen dan mengganti cerpen. Rekaman tersebut akan diputar dua kali.

Pada siklus II, guru memberikan apersepsi yang lebih menarik. Selain itu, guru juga memberikan cerita-cerita singkat yang mampu memotivasi siswa. Siswa sangat memperhatikan setiap penjelasan dari guru. Mereka tampak gembira dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa juga sudah meningkat, karena semua siswa sudah berani mengungkapkan pendapat dan bertanya pada guru. Memasuki kegiatan inti, guru mengingatkan siswa untuk berkonsentrasi dalam menyimak rekaman yang akan diputar. Siswa pun segera menyiapkan catatan kecil dan terlihat semangat. Lalu guru memutar rekaman cerpen sebanyak dua kali. Keadaan kelas sangat tenang. Semua siswa terlihat serius dan berkonsentrasi, sudah tidak ada lagi siswa yang berbicara sendiri atau bermain-main sendiri. Semua siswa menyimak rekaman yang diputar guru dengan baik. Setelah itu, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan

guru dengan disiplin. Hasil evaluasi pada siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus II ini, semua siswa sudah mendapatkan nilai tuntas. Rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu dari 75,5 menjadi 89. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I, proses pembelajaran menyimak di SDN Bulak 1, Bendo, Magetan masih kurang maksimal. Siswa masih terlihat belum antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu disebabkan minat siswa pada pembelajaran menyimak kurang. Dikarenakan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menyimak menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi pada simakan cerpen yang dibacakan guru. Setelah diadakan tindakan pada siklus I, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa terlihat lebih antusias karena minat belajar siswa meningkat. Perhatian siswa pada pembelajaran menyimak sudah meningkat. Hampir semua siswa sudah serius dan berkonsentrasi pada saat menyimak cerpen yang dibacakan guru. Pada siklus II, proses pembelajaran lebih meningkat lagi dari siklus I. Semua siswa sudah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat begitu berminat untuk belajar. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan siswa juga aktif dalam

bertanya. Pada saat menyimak rekaman yang diputar oleh guru, semua siswa serius dan berkonsentrasi.

Hasil tes pembelajaran dari pra tindakan hingga siklus II, sudah mengalami peningkatan. Pada pra tindakan siswa yang mendapatkan nilai tuntas hanya 6 siswa, sedangkan yang belum tuntas ada 14. Pada siklus I, siswa yang mendapatkan nilai tuntas lebih banyak dari pra tindakan yaitu 16 siswa. Pada siklus II, semua siswa mendapatkan nilai tuntas. Nilai rata-rata kelas tiap siklus juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 75,5, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 89. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerpen siswa kelas V SDN Bulak 1, Bendo, Magetan.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada (1) Guru, guru agar selalu memberikan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan lebih aktif dalam menyimak dan prestasi pun meningkat. (2) Siswa, siswa agar terus meningkatkan kemampuan menyimak dengan terus berlatih menjadi penyimak yang baik agar pengetahuan siswa terus bertambah, (3) peneliti selanjutnya, agar terus mengembangkan model pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjatno. 1991. *Keterampilan Menyimak dan Pengajarannya I*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Keterampilan Menyimak dan Pengajarannya II*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusasteraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM  
GAME TOURNAMENT (TGT) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBEDAKAN  
STRUKTUR TEKS ULASAN DENGAN TEKS BIOGRAFI  
SISWA KELAS VIII-3 SMP NEGERI 17 BANDA ACEH**

**Rika Kustina<sup>1</sup> dan Zahraton Wahdah<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP mengharuskan siswa untuk dapat membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi. Model pembelajaran TGT dianggap menjadi salah satu alternatif yang dapat melibatkan siswa belajar secara aktif pada siswa kelas VIII. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah tipe desain *one group pre tes post test*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa di kelas VIII-3 yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tes dan angket. Teknik pengolahan data menggunakan rumus uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi. Nilai  $t_{hitung} (12,06) > t_{tabel} (2,060)$  dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan siswa membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh” dapat diterima dengan baik. Siswa memberikan respon yang baik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi. Siswa merasa senang dan termotivasi dalam belajar dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu, siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan menggunakan model TGT.

**Kata Kunci:** *struktur teks ulasan, teks biografi, pembelajaran kooperatif tipe TGT*

---

<sup>1</sup> Rika Kustina, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

<sup>2</sup> Zahraton Wahdah, Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengar, membaca, berbicara dan menulis dengan baik dan benar. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas VIII sudah mengetahui dan memahami pengertian dan penggunaan teks ulasan dan teks biografi, akan tetapi siswa belum mampu membedakan struktur antara kedua teks tersebut.

Berdasarkan Kemendikbud(2014:120) teks ulasan adalah sebuah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Analisis itu bisa berbentuk buku, novel, berita, laporan, atau dongeng.

Kemendikbud (2014:30) menyebutkan bahwa teks biografi merupakan teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa, dan masalah yang dihadapinya. Biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Akan tetapi, jika riwayat hidup seseorang ditulis sendiri oleh orang tersebut, hasilnya disebut *autobiografi*.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali variasi. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model ini sesuai dengan dunia anak di mana pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada unsur game/permainan dalam pembelajaran. Siswa akan termotivasi, bersemangat dan tertantang untuk mengikuti pelajaran. Melalui kegiatan

bermain, semua panca indra anak dapat berfungsi sehingga akan memberi rangsangan pada kemampuan penalarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) terhadap Kemampuan Membedakan Struktur Teks Ulasan Dengan Teks Biografi Siswa Kelas VIII-3 SMP Negeri 17 Banda Aceh Tahun Ajaran 2014/2015”.

### Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal terhadap kemampuan membedakan teks ulasan dan teks biografi menunjukkan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Siswa belum mampu membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi.
2. Siswa kurang termotivasi dalam membaca, sehingga tidak mampu membedakan teks ulasan dan biografi secara rinci.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh.

## Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan dan pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik dan tenaga pengajar, khususnya pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Bagi guru, sebagai masukan dan dasar pemikiran guru dan calon guru untuk dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

## Postulat dan Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010:107) menyatakan “Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas”. Postulat dalam penelitian ini adalah: Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa bekerja sama dalam kelompok dan menjawab soal secara individual saat turnamen dilakukan.

Hipotesis adalah dugaan sementara. Arikunto (2010:110) menyatakan bahwa: “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>a</sub>: Penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan siswa membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh.

H<sub>0</sub>: Penerapan model pembelajaran TGT tidak berpengaruh terhadap kemampuan siswa membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan adalah teks yang berisi tinjauan suatu karya baik berupa film, buku, benda dan sebagian lainnya untuk mengetahui kualitas, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki karya tersebut yang ditunjukkan untuk pembaca atau pendengar khalayak ramai.

Struktur teks ulasan terdiri dari bagian orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman berikut penjelasan selengkapnya.

#### a) Orientasi

Merupakan gambaran umum atas bahan atau karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya.

#### b) Tafsiran isi

Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Selain itu, penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.

#### c) Evaluasi

Bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas.

#### d) Rangkuman

Pada bagian ini penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

### 2. Pengertian Teks Biografi

Teks biografi (*biography*) merupakan teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa, dan masalah yang dihadapinya. Biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Akan tetapi, jika riwayat hidup seseorang ditulis sendiri oleh orang tersebut, hasilnya disebut *autobiografi*.

Struktur teks biografi :

#### a) Orientasi

Bagian pengenalan tokoh, berisi gambaran awal tentang tokoh atau pelaku di dalam teks biografi. Orientasi juga merupakan tahap pengenalan tokoh secara umum, biasanya berada pada bagian awal teks.

#### b) Peristiwa dan Masalah

Bagian peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh. Berisi peristiwa atau kejadian berisi penjelasan yang berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi atau pernah dialami oleh tokoh, termasuk masalah yang dihadapinya dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

#### c) Reorientasi

Bagian penutup, berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi bersifat opsional, boleh ada, boleh juga tidak ada.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

#### a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2011:242), “Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa terdiri dari berbagai perbedaan namun bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Semua anggota harus bekerja sama dengan baik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### b) Pengertian Model TGT (*Team Game Tournament*)

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda/ heterogen (Sanjaya, 2011:309).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT

adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan dan mengandung unsur permainan.

#### c)Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran TGT

Menurut Slavin (2005:163) TGT adalah menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka dan ditempatkan pada satu meja turnamen yang sama.

Menurut Chotimah dan Dwitasari (2009:272) Langkah-langkah pembelajarandalam pembelajaran TGT sebagai berikut:

- a. Menulis topik pembelajaran di papan tulis.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Membagi peserta didik dalam kelompok masing-masing beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.
- d. Meminta masing-masing kelompok membaca materi yang akan dipelajari dan mengerjakan LKS yang telah dibagikan guru.
- e. Menyiapkan meja turnamen dan perlengkapan turnamen.
- f. Membagikan perlengkapan untuk turnamen adalah sebagai berikut:
  - 1) Kartus soal yang diletakkan dengan posisi terbalik, jumlah kartus soal sebanyak 30 yang terdiri dari 10 soal untuk anak berkemampuan di atas

rata-rata, 10 soal untuk anak berkemampuan sedang dan 10 soal untuk anak berkemampuan rendah.

- 2) Kartu kocok yaitu kartu sejumlah 10 yang masing-masing kartu bertuliskan angka 1-10 untuk pengambilan soal.
- g. Guru menyampaikan aturan turnamen sebagai berikut:
- 1) Meminta wakil kelompok mengocok kartu penentu dan masing-masing anggota mengambilnya.
  - 2) Tugas peserta didik yang mendapat kartu no 1 mengocok kartu soal dan mengambil salah satu kartu no soal kemudian memberikan jawaban.
  - 3) Tugas peserta didik yang mendapat kartu no 2, 3 dan 4 menantang jawaban jika pemilik kartu no 1 salah dalam memberikan jawaban. Bagi yang menantang apabila jawabannya salah nilainya dikurangi 10.
  - 4) Meminta peserta didik melanjutkan turnamen sampai seluruh kartu soal terambil.
- h. Merekap skor masing-masing kelompok.
- i. Memberi penguatan pada jawaban soal turnamen.
- j. Membimbing peserta didik mengambil kesimpulan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian dengan desain *one group pre test-post test* (metode pre-eksperimen teknik pre test dan post test).

Penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Adapun prosedur penelitian ini adalah:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap analisis data

### Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Sugiono (2013:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Banda Aceh yang berjumlah 238 siswa.

#### a. Tes Hasil Belajar

**Tabel Indikator Penilaian**

No	Teks Ulasan	Skor	Teks Biografi	
1	Orientasi	25	Orientasi	30
2	Tafsiran Isi	25	Peristiwa dan Masalah	40
3	Evaluasi	25	Reorientasi	30
4	Rangkuman	25	-	-
Jumlah		100	Jumlah	100

Dari pedoman di atas, guru dapat mengetahui kemampuan menulis teks, siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

#### b. Angket

#### Teknik Pengolahan Data

Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Setelah semua data terkumpul maka untuk mendeskripsikan data penelitian dilakukan perhitungan sebagai berikut:

### 2. Sampel

Sugiono(2013:118) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di kelas VIII-3 yang berjumlah 26 siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sama besar untuk dipilih menjadi anggota sampel.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tes hasil belajar dan angket respon siswa.

#### a) Tes Kemampuan Siswa

Adapun rumus uji-t menurut Arikunto (2010:349) adalah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

dimana

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan pre test dengan post test (*post test-pres test*)

xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum x^2d$  : Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

d.b. : ditentukan dengan N-1

b) Analisis Angket Respon Siswa

Data tentang respon siswa diperoleh melalui angket, dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Secara

sistematis *Persentase dari setiap respon siswa* dapat dituliskan:

$$\frac{\text{Jumlah respon siswa tiap aspek yang muncul}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah mentabulasikan nilai test pada saat pre test dan post test, selanjutnya peneliti menentukan nilai t-hitung untuk menguji hipotesis. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah mentabulasikannya dalam tabel berikut ini.

**Tabel Data Analisis Nilai Pre Test dan Post Test**

No	Nama Siswa	Pre Test	Post Test	Gain (d)	d-Md	X <sup>2</sup> d
1	Siswa 1	72,5	77,5	5	-0,67	0,45
2	Siswa 2	75	80	5	-0,67	0,45
3	Siswa 3	67,5	72,5	5	-0,67	0,45
4	Siswa 4	70	72,5	2,5	-3,17	10,05
5	Siswa 5	70	75	5	-0,67	0,45
6	Siswa 6	65	75	10	4,33	18,75
7	Siswa 7	70	77,5	7,5	1,83	3,35
8	Siswa 8	70	75	5	-0,67	0,45
9	Siswa 9	62,5	70	7,5	1,83	3,35
10	Siswa 10	75	82,5	7,5	1,83	3,35
11	Siswa 11	67,5	70	2,5	-3,17	10,05
12	Siswa 12	70	75	5	-0,67	0,45
13	Siswa 13	75	75	0	-5,67	32,15
14	Siswa 14	60	67,5	7,5	1,83	3,35
15	Siswa 15	70	75	5	-0,67	0,45
16	Siswa 16	70	80	10	4,33	18,75
17	Siswa 17	70	77,5	7,5	1,83	3,35
18	Siswa 18	65	75	10	4,33	18,75
19	Siswa 19	75	80	5	-0,67	0,45
20	Siswa 20	70	75	5	-0,67	0,45
21	Siswa 21	75	80	5	-0,67	0,45
22	Siswa 22	70	77,5	7,5	1,83	3,35

23	Siswa 23	70	75	5	-0,67	0,45
24	Siswa 24	70	75	5	-0,67	0,45
25	Siswa 25	75	77,5	2,5	-3,17	10,05
26	Siswa 26	80	85	5	-0,67	0,45
<b>Total</b>		<b>1830</b>	<b>1977,5</b>	<b>147,5</b>		<b>144,5</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>70,38</b>	<b>76,057</b>	<b>-</b>		<b>-</b>

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{147,5}{26} = \frac{5,67}{\sqrt{0,22}}$$

$$= 5,67$$

Gain (d) = Skor post test – skor pre test

$$= 77,5 - 72,5$$

$$= 5$$

$$d = 5 - 5,67$$

$$= -0,67$$

$$d^2 = -0,67 \times -0,67$$

$$= 0,45$$

Untuk menguji hipotesis, peneliti menganalisis data dengan menggunakan rumus  $t_{hitung}$  berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} = \frac{5,67}{\sqrt{\frac{144,5}{26(26-1)}}}$$

$$= \frac{5,67}{\sqrt{0,22}}$$

$$= \frac{5,67}{0,47}$$

$$= 12,06$$

Dengan taraf signifikan  $\alpha=0,05$  dan derajat kebebasan  $dk = (n-1)$ ,  $dk (26-1) = 25$ . Dari daftar distribusi t, diperoleh nilai  $dk= 25$  sebesar 2.060. Maka diperoleh nilai  $t_{hitung} (12,06) > t_{tabel} (2,060)$  dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ Penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan siswa membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh” dapat diterima dengan baik.

## 2. Hasil Analisis Respon Siswa melalui Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Siswa memberikan respon melalui angket yang dibagikan oleh peneliti. Respon yang diberikan oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Respon siswa terhadap Model Pembelajaran TGT

No	Pernyataan	Respon	
		Ya/Baik	Tidak/ Tidakbaik
1	Pendapat anda tentang cara mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	26 (100%)	0 (0%)
2	Anda dapat memahami bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	25 (96,15%)	1 (3,85%)
3	Anda tertarik dengan model pembelajaran <i>TGT</i> dalam pembelajaran menganalisis struktur teks ulasan	24 (92,31%)	2 (7,69%)
4	Anda merasa senang atau termotivasi belajar dengan model pembelajaran <i>TGT</i> dalam pembelajaran menganalisis struktur teks ulasan	25 (96,15%)	1 (3,85%)
5	Anda mengalami kesulitan terhadap penerapan model pembelajaran <i>TGT</i> dalam menganalisis struktur teks ulasan	2 (7,69%)	24 (92,31%)
6	Penerapan model pembelajaran <i>TGT</i> dalam pembelajaran membuat anda lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman	26 (100%)	0 (0%)
7	Model pembelajaran <i>TGT</i> efektif digunakan untuk penyampaian materi menganalisis struktur teks ulasan	23 (88,46%)	3 (11,54%)
8	Suana pembelajaran di kelas menyenangkan	24 (92,31%)	2 (7,69%)
9	Anda merasa senang ketika guru mengarahkan untuk berdiskusi	26 (100%)	0 (0%)
10	Anda merasa suka ketika guru meminta anda untuk menjawab latihan-latihan yang diberikan dalam proses pembelajaran	24 (92,31%)	2 (7,69%)

Berdasarkan respon yang diberikan oleh siswa pada tabel 4.2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap penggunaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi.

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran *TGT* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan kemampuan siswa dalam membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi. Nilai  $t_{hitung} (12,06) > t_{tabel} (2,060)$  dengan demikian

hipotesis yang berbunyi “ Penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan siswa membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh” dapat diterima dengan baik.

Siswa memberikan respon yang baik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan termotivasi dalam belajar dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu, siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan menggunakan model TGT.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam membedakan struktur teks ulasan dan teks biografi. Nilai  $t_{hitung} (12,06) > t_{tabel} (2,060)$  dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Penerapan model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap kemampuan siswa membedakan struktur teks ulasan dengan teks biografi kelas VIII-3 di SMP Negeri 17 Banda Aceh”. Siswa memberikan respon yang baik terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chotimah dan Dwitasari. 2009. *Pembelajaran di Tingkat SD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2011. *Coperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* Bandung: Alfabeta.
- Kemendibud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendibud.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



# Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)